

**TRADISI APPANAUNG PANGNGANREANG DI DESA BONTO
BIRAENG KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA
(TINJAUAN AQIDAH ISLAM)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah pada
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ITA LESTARI
NIM :30100113019

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ita Lestari
NIM : 30100113019
Tempat/Tgl. Lahir : Taipale'leng, 05 Agustus 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Aqidah Filsafat /IlmuAqidah
Fakultas/Program : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Desa Bontobiraeng, Kec. Bontonompo Kab.
Gowa
Judul : Tradisi Appanaung Pangnganreang di Desa
Bontobiraeng Kec. Bontonompo Kab. Gowa
(Tinjauan Aqidah Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa Ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2017

Penyusun,

Ita Lestari
NIM: 3010011301

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "Tradisi Appanung pangnganreung di desa Bontobiraeng Kec. Bontonompo Kab. Gowa (Tinjauan Akidah Islam) " yang disusun oleh saudari Ita Lestari, Nim 30100113019 Prodi Ilmu Aqidah, Pada fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diseenggarakan pada hari Selasa, 28 November 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama, Prodi Ilmu Aqidah.

Samata (Gowa), 28 November 2017

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Tasmin M. Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Andi Nurbaety, MA.	(.....)
Munaqisy I	: Drs. H. Ibrahim M. Pd	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Wahyuddin Halim, MA, Ph. D	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Hj. Marhaeni Saleh, M. Pd	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan
Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Nasir, MA
NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam juga tak lupa kita hanturkan kepada Nabi besar junjungan kita Muhammad saw. Keluarga dan para sahabat serta orang-orang yang telah turut dalam memperjuangkan Islam.

Skripsi dengan judul “Tradisi Appanaung Pangnganreang Di Desa Bontobiraeng Kec. Bntonompo Kab. Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Agama pada fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis bermaksud menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itulah penyusun dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Dra. Hj. Marhaeni Saleh, M. Pd selaku ketua Prodi Ilmu Akidah dan juga selaku pembimbing II yang telah membantu mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Dr. Hj. Rahmi Damis, M. Ag selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Dra. Andi Nurbaety MA selaku sekretaris jurusan Ilmu Aqidah
6. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
7. Seluruh staf jajaran perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang telah bersedia memberikan pelayanan dalam bentuk kepustakaan.
8. Kepada kedua orang tua, Ayahanda Jumasang Dg. Nassa dan Ibu tercinta St. Aminah Dg. Caya yang telah mengasuh, menyayangi, menasehati, membiayai dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan juga kepada saudara kandung, Kakak tercinta Mustamin, S.Farm dan Hardiansyah Putra yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan motivasi.
9. Keluarga Besar UKM Pramuka Racana Almaida UIN Alauddin Makassar, terkhusus kepada Ketua Gugus Depan Putra 10.073 Drs. Alwan Subhan, M.Ag, Ketua Gugus depan Putri 10.074 Dr. Kamsinah

Sulaiman, M, Pd. Dan Juga kepada Pembina Racana Alauddin, Dr. Shuhufi Abdullah dan Pembina Putri Dr. Fatmawati, M.Ag yang telah membina, mendidik, menempa fisik serta mental penulis selama bergabung di Racana Almaida.

10. Pengurus Dewan Racana Almaida Masa Bakti 2015-2016 serta Ketua-ketua UKM sejawaran UIN Alauddin Makassar 2016 yang telah bersama bekerja dan berbakti di UKM selama setahun, dan bersama saling menyemangati untuk penyelesaian studi.
11. Guru-Guru Di MTs. Muhammadiyah Takwa yang telah memberikan dukungan dan motivasi terkhusus kepada Ayahanda Muslimin Malik, S.Ag, M.Pd, Kak Irma Aswani, S.Pd, dan Kak Mirnawati, S.Pd.
12. Guru-guru di SMK YPKK Limbung, terkhusus kepada Ayahanda Hasanuddin, S.Pd
13. Teman-teman seperjuanganku dalam membina pramuka di sekolah, Muhajir, Muh. Sabir, Mursalim, Syamsu Marlin, Suhartini dan Rismawati Naim.
14. Karang Taruna Desa Bontobiraeng “KAREBA” (Kerukunan Remaja Bontobiraeng) yang terus menyemangati hingga akhir meskipun penulis sangat sibuk dengan penyelesaian sehingga mengurangi kebersamaan dalam melaksanakan berbagai program kerja.
15. Para Staff pengajar TK-TPA Nurul Fiqri Taipale’leng yang selalu mengerti dengan kondisi penulis dan juga terus menyemangati hingga selesai.

16. LDSI Al-Muntazhar yang telah memfasilitasi penulis dengan berbagai macam kajian yang sangat bermanfaat dan membantu proses belajar selama masa perkuliahan.
 17. Masyarakat Desa Bontobiraeng Kec. Bontonompo Kab. Gowa yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.
 18. Kepada teman-teman di Jurusan Aqidah Filsafat terutama teman-teman Program Studi Ilmu Aqidah yang senantiasa setia memberi bantuan dan dukungan serta semangat sehingga skripsi ini terselesaikan.
 19. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat penulis menyebutkan satu persatu namanya yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat selesai. Semoga dengan bantuan dan arahan selama ini Allah swt melimpahkan rahmatNYA yang berlipat kepada seluruh pihak atas jasa dan amal ibadahnya.
- Akhirnya kepada Allah swt jualah kami memohon rahmat dan hidayah-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amin.
- Wassalam.

Bontonompo, 10 Agustus 2017

Penulis,

ITA LESTARI

NIM: 30100113019

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR INFORMAN	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Tinjauan Umum Tentang Tradisi dalam Budaya atau Adat Istiadat....	12
1. Pengertian Tradisi	12
2. Pengertian Budaya	14
B. Seputar Tentang Tradisi Appanaung Pangnganreang.....	16
C. Aqidah Islam.....	17
1. Pengertian Aqidah.....	17
2. Faktor-faktor yang membentuk aqidah seseorang	21
3. Pengaruh Aqidah terhadap perorangan dan masyarakat dan kebutuhan manusia kepada aqidah yang benar	23
4. Tujuan Aqidah Islam.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	28
B. Metode Pendekatan.....	28
C. Sumber Data.....	29
D. Metode Pengumpulan Data.....	29
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	33
B. Makna Tradisi Appanaung Pangnganreang	37

C. Proses Tradisi Appanaung Pangnganreang Dalam Masyarakat Desa Bontobiraeng.....	43
D. Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi Appanaung Pangnganreang..	51
E. Berbagai Pendapat Tokoh Masyarakat Tentang Tradisi Appanaung Pangnganreang.....	58
F. Aspek-aspek yang mempengaruhi pemilihan tokoh adat yang akan memimpin tradisi Appanaung Pangnganreang	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Implikasi	69

DAFTAR PUSTAKA	71
----------------------	----

RIWAYAT HIDUP	74
---------------------	----

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Usia	Jabatan
1.	H. Hamzah Rivai Dg. Lallo	58 tahun	Kepala Desa
2.	Abdul Hamid Dg. Siga	55 tahun	Imam Desa
3.	Haruna Dg. Ropu	72 tahun	Tokoh Adat
4.	Maliang Dg. Ngewa	74 tahun	Tokoh Adat
5.	Dg. Rudding	73 tahun	Tokoh Adat
6.	Marsan Dg. Gassing	45 tahun	Tokoh Masyarakat
7.	H.Madi Dg. Tawang	72 tahun	Tokoh Masyarakat
8.	Jumasang Dg. Ropu	55 tahun	Tokoh Masyarakat
9.	Arfah Dg. Ngemba	48 tahun	Tokoh Agama
10.	Jamil Hidayat	27 tahun	Tokoh Agama
11.	Mirnawati	26 tahun	Tokoh Pendidikan
12.	Dg. Haseng	71 tahun	Masyarakat
13.	Dg. Ngani	49 tahun	Masyarakat
14.	Dg. So'na	59 tahun	Masyarakat
15.	Sangkala Dg. Nyampa	72 tahun	Masyarakat
16.	Naim Dg. Nai	47 tahun	Masyarakat
17.	Rajali Dg. Rate	69 tahun	Masyarakat
18.	Dg. Sunggu	47 tahun	Masyarakat
19.	Rahmat Haidir	25 tahun	Tokoh Pemuda

ABSTRAK

Nama : Ita Lestari

NIM : 30100113019

**Judul : Tradisi Appanaung Pangnganreang di Desa Bontobiraeng
Kec. Bontonompo Kab. Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)**

Penelitian ini membahas tentang tradisi *Appanaung pangnganreang* di desa Bontobiraeng kec. Bontonompo Kab. Gowa (Tinjauan Aqidah Islam). Pokok permasalahan tersebut dibagi atas beberapa sub masalah atau pertanyaan, yaitu: 1) Apa sesungguhnya makna tradisi *Appanaung Pangnganreang* bagi masyarakat desa Bontobiraeng? 2) Bagaimana proses dan tata cara pelaksanaan tradisi *Appanaung Pangnganreang*? 3) Bagaimana tinjauan aqidah Islam terhadap tradisi *Appanaung Pangnganreang*?

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis, filosofis dan historis. Adapun sumber data penelitian adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan di lapangan yang di mana data tersebut diperoleh dari berbagai kalangan masyarakat di antaranya adalah para tokoh-tokoh adat dan masyarakat setempat, data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan melalui dua tahapan, yaitu: penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *appanaung pangnganreang* merupakan suatu tradisi untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal dengan berbagai ritual tertentu yaitu dengan menyiapkan 1 set peralatan makan, 1 set pakaian lengkap, 1 set peralatan tempat tidur, barang-barang kesayangan orang yang telah meninggal, makanan khas dan 1 ekor kambing. Masyarakat desa Bontobiraeng kec. Bontonompo yang mengamalkannya memahami bahwa *appanaung pangnganreang* merupakan suatu warisan adat yang ditinggalkan nenek moyang mereka yang perlu dilestarikan.

Implikasi setelah menguraikan beberapa kesimpulan, maka penulis mencoba memberikan saran-saran seperti: a) karena mengingat pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan, dalam hal ini penulis menyarankan agar meningkatkan pendidikan agama dan juga dapat memperhatikan pelaksanaan tradisi agar jangan sampai menimbulkan banyak kerugian terutama dalam hal aqidah. b) kepada masyarakat desa Bontobiraeng agar dalam menjalankan syariat Islam, jangan menempatkan sikap yang bertentangan dengan ajaran Islam.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang-ruang kebudayaan adalah ruang tempat mengacu nilai untuk hidup sehari-hari. Kebudayaan adalah potensi yang ada di tiap orang mulai dari kemampuan kognitif yaitu potensi untuk merangkum pengetahuan tentang realitas secara akal budi.¹

Masyarakat dan kebudayaan merupakan objek studi bidang sosiologi yang paling luas sekaligus penting. Studi tentang masyarakat dan hubungannya dengan kebudayaan telah mendapatkan perhatian yang cukup besar di kalangan sarjana sosiologi maupun antropologi. Pada dasarnya, domain ilmu sosiologi hanya pada level masyarakat saja, sedangkan persoalan kebudayaan menjadi domain ilmu antropologi. Akan tetapi, mengkaji satu domain saja, yakni masyarakat, dengan mengabaikan yang lain, dalam hal ini kebudayaan, sangatlah sulit. Sebab dalam faktanya, keduanya tak bisa dipisahkan. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, sesederhana apapun, dan begitu pula sebaliknya; tidak ada kebudayaan yang tumbuh tanpa ada masyarakat. Selamanya keduanya merupakan dwitunggal.²

Upacara-upacara keagamaan dalam kehidupan suatu suku, kelompok atau persekutuan dalam masyarakat biasanya merupakan unsur-unsur kebudayaan yang paling tampak realisasinya. Masyarakat yang percaya atas kebenaran agama amat peka pada perbuatan dan tindakan keagamaan, terutama bila kegiatan itu dalam

¹ Mudji Sutrisno, SJ, *Ranah-ranah Kebudayaan* (Cet. 5, Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.43

² Yusron Razaq, Lebba Pongsibanne, *SOSIOLOGI SEBUAH PENGANTAR: tinjauan pemikiran sosiologi perspektif Islam* (Cet. 3, Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2013), h.139

bentuk kegiatan upacara. Umat suatu agama atau penganut suatu kepercayaan mengakui adanya inti ajaran keagamaan meskipun mereka tidak mampu menentukan batasnya. Namun, pada hakikatnya semua umat yang percaya adanya kekuatan besar yang mampu mengatasi kekuatan yang berada di luar dirinya, selalu mencari di mana kekuatan besar itu berada. Karena itu dalam evolusi kepercayaan yang dikenal dengan istilah animisme dan sebagainya sebelum akhirnya sampai pada agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu dan Budha sebagai suatu system religi yang masing-masing mempunyai inti ajaran yang berbeda-beda.

Tahapan perkembangan system kepercayaan yang berevolusi itu mengalami fase yang berbeda-beda pada tahap individu atau kelompok. Perkembangan tersebut amat lamban dan tidak tampak pada jarak waktu dari generasi ke generasi. Di satu sisi pengaruh kepercayaan lama masih melekat pada diri mereka, namun di sisi lain mereka telah memeluk suatu agama. Kesediaan mereka menerima ajaran agama baru baginya tampak terbuka dan berusaha menerima tuntunannya. Meskipun demikian, ajaran leluhur umumnya tetap mereka patuhi. Dalam hal ini terjadi sinkretisme antara kepercayaan leluhur atau kepercayaan nenek moyang dengan kepercayaan terhadap kebenaran agama. Keadaan seperti ini dapat Kita lihat pada tingkah laku masyarakat, termasuk sebagian masyarakat Sulawesi Selatan.³ Salah satunya adalah pelaksanaan tradisi appanaung pangnganreang pada masyarakat desa Bontobiraeng Kec. Bontonompo Kab. Gowa.

³ Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan* (cet. 1; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 2.

Berbicara tentang masalah *appanaung pangnganreang* berarti membicarakan masalah aqidah, sebab *appanaung pangnganreang* adalah sesuatu yang diyakini oleh sebahagian masyarakat di Desa Bonto Biraeng, Kec. Bontonompo Kab. Gowa. Menurut mereka *appanaung pangnganreang* dapat memberikan manfaat berupa ketenangan bagi sanak saudara mereka yang telah meninggal lewat dalam tradisi ini karena tradisi ini merupakan suatu yang dapat dijadikan sebagai penghubung mereka melalui berbagai ritual yang dilaksanakan.

Tradisi *appanaung pangnganreang* dilaksanakan saat ada keluarga yang meninggal, yaitu pada hari ke 7 hari, 11 hari atau 100 hari orang yang meninggal. Hal-hal yang dilakukan dalam ritual tersebut pertama-tama mengumpulkan semua keluarga untuk meminta persetujuan jika tidak ada permintaan langsung dari almarhum/almarhumah sebelum meninggal untuk dilaksanakan tradisi tersebut untuknya, atau pihak keluarga yang ditinggalkan langsung melaksanakan tradisi tersebut dengan keinginan sendiri. Kemudian sanak keluarga menyiapkan persiapan untuk tradisi *appanaung pangnganreang* seperti makanan yang berupa: makanan tertentu, hidangan kambing, ayam, kue apang, buah-buahan dan lain-lain, serta 1 set peralatan makan dan tempat tidur lengkap sebagai syarat perlengkapan utama dari tradisi ini. Kemudian setelah semuanya lengkap, maka dipanggillah seorang yang dianggap berpengalaman serta dipercayai bisa melakukan mediasi dan melakukan *baca-baca* atau yang memimpin tradisi pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi ini juga biasanya dipimpin oleh tokoh adat atau sesepuh dari keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum-almarhumah, yang

tentunya telah menguasai rangkaian tradisi tersebut.⁴ Setelah itu proses *appanaung pangnganreang* akan dimulai dengan tahapan-tahapannya yang akan dibahas pada bab IV tulisan ini.

Keuniversalan tingkah laku keagamaan di antara umat manusia untuk alasan-alasan yang praktis bisa diterima kebenarannya. Sekarang banyak sarjana yang berusaha mendefinisikan agama dengan melihat manusia sebagai pelaku, dan mereka memberikan tekanan khusus pada bagaimana menggunakan agama dalam kehidupan sosialnya, dan bahkan dalam semua segi kehidupannya. Meskipun usaha-usaha pada masa dulu untuk mendefinisikan agama dipandang dari sumber-sumber aslinya ternyata berakhir tanpa hasil, namun pandangan yang lebih baru, meskipun kurang dogmatik, sedikit banyaknya melibatkan asumsi-asumsi yang jelas tentang manusia itu sendiri, sifatnya, dan kebutuhan-kebutuhannya. Sebagaimana pernah diamati oleh Walt Whitman (penyair Amerika terkenal yang hidup 1819-1892), manusia adalah satu-satunya (makhluk) yang memikirkan alam. Whitman mempunyai persepsi, sebagai penyair, bahwa kebutuhan manusia mencapai keserasian dengan kecemasannya ada kalanya terikat dengan kesadaran beragamanya yang mendalam. Islam adalah agama yang mengatur hubungan dalam konsep vertical dan horizontal. Islam telah sempurna dalam mengatur segala kehidupan baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Terkait dengan kematian, tidak ada satu makhluk pun yang kuasa menangguhkan datangnya kematian walau hanya sedetik, karena

⁴ Dg. Ropu (72 tahun, tokoh adat), wawancara pada tanggal 27 Desember 2016, Desa Bontobiraeng

takdir kematian adalah hak mutlak Allah SWT sebagaimana dalam Q.S Ali Imran

(3): 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemahnya:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”⁵

Semua manusia akan mengalami kematian, dan setelah kematian Islam jelas mengatur semuanya sesuai dengan hadits Nabi saw:

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh” (HR. Muslim no. 1631)

Berdasarkan hadis ini, telah disebutkan bahwa beberapa amal yang akan membantu manusia di alam kubur setelah kematian yaitu:

- a. Amal jariyah
- b. Ilmu yang bermanfaat
- c. Doa anak sholeh yang mendoakan kedua orangtuanya

⁵ Kementerian Agama RI, Alquran dan terjemahannya, h. 74

Faedah dari hadits di atas:

Pertama: Jika manusia itu mati, amalannya terputus. Dari sini menunjukkan bahwa seorang muslim hendaklah memperbanyak amalan sholeh sebelum ia meninggal dunia.

Kedua: Allah menjadikan hamba sebab sehingga setelah meninggal dunia sekali pun ia masih bisa mendapat pahala, inilah karunia Allah.

Ketiga: Amalan yang masih terus mengalir pahalanya walaupun setelah meninggal dunia, seperti telah disebutkan di atas.

Karena inti keagamaan dipandang tidak dapat diekspresikan, maka semua upaya untuk itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan dan karena itu bersifat simbolik. Meskipun demikian sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk sakral yang gaib dalam pikiran dan jiwa para pemeluk (agama) yang bersangkutan, simbolisme, meskipun kurang tepat dibandingkan cara-cara ekspresi yang lebih ilmiah, tetap mempunyai potensi istimewa.⁶

Selain itu, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud tradisi *appanaung Pangnganeang* merupakan suatu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di luar agama dan bukan merupakan agama baru, melainkan bagian dari kebudayaan nasional, yang merupakan kepercayaan masyarakat di desa Bonto Biraeng, Kec. Bontonompo Kab. Gowa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tradisi *appanaung pangnganreang*. Selain untuk mencari hikmah,

⁶David Kaplan, Robert A. Manners, Teori Budaya (Cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 29-30

keinginan penulis sendiri agar mampu mencari solusi jika ternyata tradisi *appanaung pangnganreang* ini adalah masalah dan berusaha mendekatkan semua pemahaman tokoh-tokoh yang terlibat dalam tradisi ini, serta mencari relasi dari ketimpangan yang terjadi jika ada benturan dengan aqidah Islam.

B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus

a. Fokus penelitian

Fokus penelitian adalah Tradisi *Appanaung Pangnganreang* yang telah tertanam dalam keyakinan dan tetap konsisten dilaksanakan di desa Bontobiraeng yang memiliki nilai-nilai tersendiri mulai dari makna tradisi, makna pelaksanaannya serta bagaimana pandangan Islam terhadap tradisi ini. Dari judul tersebut, fokus penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Tradisi : suatu kebiasaan yang berulang dan telah melekat dalam suatu individu atau kelompok
2. *Appanaung* : dalam bahasa Makassar diartikan sebagai menurunkan.⁷
3. *Pangnganreang* : dalam bahasa Makassar diartikan sebagai tempat makan.⁸

b. Deskripsi Fokus

Penelitian ini dilakukan pada Desa Bonto Biraeng Kec. Bontonompo Kab. Gowa. Mengacu pada judul skripsi ini, peneliti berusaha mengembangkan teori dan mengungkap sejauh mana tradisi *appanaung pangngareang* ini mempengaruhi sisi sosial dan aqidah, makna serta tata cara pelaksanaannya.

⁷ Aburaerah Arief, Kamus Makassar-Indonesia (Makassar: yayasan Perguruan Islam Kapita *DDI* 1995), h. 269

⁸ Aburaerah Arief, Kamus Makassar-Indonesia, h. 179

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa sesungguhnya makna tradisi *Appanaung Pangnganreang* bagi masyarakat desa Bontobiraeng?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Appanaung Pangnganreang*?
3. Bagaimana tinjauan aqidah Islam terhadap tradisi *Appanaung Pangnganreang*?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian

1. Mengetahui apa makna tradisi *appananung pangnganreang*
2. Mengetahui proses atau cara pelaksanaan tradisi *appanaung pangnganreang*
3. Mengetahui bagaimana pandangan aqidah Islam tentang *appanaung pangnganreang*.

b. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teori diharapkan skripsi ini dapat menjadi bahan acuan dan referensi yang berkenaan dengan tradisi serta adat istiadat yang masih terjaga hingga sekarang.

2. Kegunaan praktis

- a. Dapat memberikan informasi dan mengetahui tentang peranan tokoh masyarakat dalam meluruskan aqidah masyarakat.

- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pihak yang terkait dalam menangani kasus-kasus budaya yang menggeser atau agak melenceng dari Aqidah.
- c. Diharapkan dapat bersikap kritis tapi tetap santun dalam menyikapi persoalan perbedaan paham.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu metode untuk melakukan penelitian dalam bentuk kepustakaan. Indikasinya melacak dan menelusuri literatur yang memiliki substansi kajian sebagaimana inti pembahasan dalam penelitian ini secara komprehensif. Karya dan literatur yang erat kaitannya dari pembahasan peneliti tersebut adalah:

- a. Karya Prof. Dr. H. A. Mattulada, Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Buku ini adalah buku sejarah dan kebudayaan yang bersifat sejarah total, karena mengkisahkan masa lampau masyarakat Sulawesi Selatan secara keseluruhan dari awal kehadirannya hingga sekarang. Buku ini juga bersangkutan dengan objek kajian dalam penulisan tradisi Appanaung Pangnanreang ini.
- b. Karya Ahmad Saransi, Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan, yang memberikan gambaran kepercayaan masyarakat di Sulawesi Selatan beserta simbol-simbol yang dipercaya untuk melengkapi suatu acara atau upacara tertentu. Upacara-upacara tradisi masyarakat Islam juga dibahas sebelum datangnya Islam sebagai agama resmi yang dianut oleh masyarakat Sulawesi Selatan.

- c. Skripsi Karya Andi Sulkarnaen dengan judul *Tradisi Royong*, tinjauan literature (Universitas Indonesia, 2010) yang berisi tentang bagaimana masyarakat pendukung kebudayaan Makassar, Asal-Usul nama Makassar, Sejarah Kerajaan Gowa, Pranata agama dan Kepercayaan, seni sastra, serta upacara Daur hidup masa lalu di Makassar, seperti Upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara masa kanak-kanak, upacara sunatan, upacara perkawinan, hingga upacara kematian.
- d. Skripsi karya Zulvirdianasi dengan judul Tradisi peringatan sesudah kematian seseorang ditinjau dari hukum Islam (2008), yang memuat tentang alasan-alasan yang terkandung dalam upacara setelah kematian, serta bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap tradisi tersebut. Karya ini cukup relevan dengan karya penulis.
- e. Jurnal Kebudayaan Islam dengan judul Tradisi dan Ritual Kematian wong Islam Jawa yang memuat tentang bagaimana tradisi mempengaruhi proses kematian bagi umat Muslimin. Karya ini menuntun manusia untuk bisa memahami asal-usulnya, dan memaknai kematian sebagai jalan kembali karena hakikat manusia itu dari Tuhan. Untuk kembali, manusia tidak mempunyai apa-apa kecuali mempertanggungjawabkan perbuatannya selama hidup di dunia.
- f. Skripsi karya Andi Karina Deapati yang berjudul Ruang Dan Ritual Kematian (Hubungan Upacara dan Arsitektur Kelompok Etnis Toraja) yang memberikan gambaran tentang simbol-simbol dalam persiapan upacara kematian dan juga menjelaskan ritual sebagai simbol agama, simbol alam, dan tak dapat

dipungkiri bahwa masyarakat beragama melalui aturan-aturan yang terikat pada simbol-simbol tertentu. Simbol ini pulalah yang menandai perubahan peran dalam hidup manusia mulai dari Ia lahir hingga Ia meninggal dunia.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Tentang Tradisi Dalam Budaya atau Adat Istiadat

1. Pengertian tradisi

Tradisi adalah suatu informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya suatu tradisi maka segala sesuatu yang dilakukan manusia akan punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi oleh masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab '*adatun*'; sesuatu yang terulang-ulang atau '*isti'adah*'; adat atau istiadat yang berarti sesuatu yang terulang-ulang dan diharapkan akan terulang lagi.⁹

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya. Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.¹⁰

Tradisi atau adat istiadat bukan suatu kebiasaan yang tidak dapat diganggu gugat, karena terlanjur dipandang sebagai bagian yang utuh dari yang sakral. Sebaliknya tradisi sebagaimana pemikiran yang melandasi bagian-bagiannya,

⁹ Zuhairi Misrawi, *menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU Dalam Nurhalis Madjid Kata Pengantar* h. 151.

¹⁰ Indo Santalia, *Akhlaq Tasawuf* (Makassar: Alauddin University Press, 2011),h. 30-31.

senantiasa berkembang dan berubah sesuai pasang surut perubahan zaman dan kreativitas kaum yang menjadi pendukung tradisi tersebut.¹¹

Tradisi di sini erat kaitannya dengan kebudayaan. Kiranya jelas bahwa apa yang disebut kebudayaan itu merupakan urusan semua manusia, bukan urusan orang-orang atau kalangan tertentu saja. Adalah tugas dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan suatu tipe kebudayaan yang kondusif bagi pembentukan manusia yang aktif kreatif dan dinamis. Yang dimaksud adalah suatu tipe kebudayaan yang mendukung kebebasan manusia untuk berekspresi dan mengaktualisasikan diri baik secara perorangan maupun secara kelompok. Tipe kebudayaan ini senantiasa menawarkan pelbagai peluang bagi setiap manusia pendukungnya untuk berkreasi, mengaktualisasikan diri secara optimal dalam terang kesadaran akan pentingnya upaya peningkatan martabat luhur manusia.¹²

Tradisi adalah suatu tatanan yang melekat dalam pola perilaku dan pola hidup masyarakat secara terus menerus. Bahkan diartikan menjadi bagian dari adat kebiasaan. Sedangkan kebiasaan berlaku kontemporer anbelum melembaga dalam tatanan kehidupan. Apabila suatu komunitas atau seseorang penganutnya melanggar tradisi¹³ng diikutinya, maka akan berdampak pada hukuman. Melanggar tradisi berarti ada konsekuensi, sedangkan kebiasaan bisa saja tidak dipatuhi dan tanpa resiko, termasuk tidak perlu menutupinya di kemudian hari.

¹¹ Zainul Milad Bezawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat* (Cet. I; Yogyakarta: SAMHA, 2002), h. 30.

¹² Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Cet. III, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 19.

¹³ Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan* (cet. 1; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. iv.

2. *Pengertian budaya*

Dalam bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekreta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti buddhi atau akal. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.¹⁴

Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budhinya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta, rasa dan karsa. Adapun kultur berasal dari kata latin colere, yang dapat berarti mengolah tanah, menggarapa sesuatu, menanam, memelihara, menghuni, menghormati, menyucikan.¹⁵

Istilah budaya menurut Koentjaraningrat kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk plural (jamak) dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.¹⁶ Budaya dalam hal ini dapat berarti pikiran dan akal budi yang dihasilkannya dari pengalaman yang berbentuk adat istiadat yang melahirkan kebudayaan, yakni suatu keseluruhan yang kompleks terjadi dari unsur-unsur berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum moral yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, ada tiga wujud kebudayaan yaitu sebagai berikut:

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya.

¹⁴ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) h.18.

¹⁵ Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, h.27.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. XXIII. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008), h. 9.

- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁷

Kebudayaan digambarkan sebagai sistem sosial, menjadi pedoman dalam perilaku dan tindakan setiap warga masyarakat. Daripadanya lahir ukuran-ukuran tentang nilai-nilai dalam kehidupan yang menjadi intisari sistem budaya.¹⁸

Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah dunia khas manusia, kebudayaanlah yang membedakan manusia dengan hewan. Dalam ruang lingkup kebudayaan, manusia mengembangkan hidup individual dan sosialnya, dalam rangka pemenuhan martabat kemanusiaannya.

Sebagai makhluk historis, hidup manusia ditandai dengan upaya yang tiada henti-hentinya untuk menyempurnakan dirinya. Upaya ini berlangsung dalam konteks sosial tertentu, dalam jaringan interaksi yang kompleks dengan sesamanya, dengan bermacam ragam pranata sosial yang menentukan arah dan gerak hidup masyarakat, dan relasi fundamentalnya dengan alam “atas” atau dunia Ilahi. Karena manusia tak bisa hidup sendirian, maka masyarakat merupakan dasar bagi segala aktivitas yang dilakukannya. Tampak di sini bahwa masyarakat bukan saja produk kebudayaan, tetapi menjadi kondisi mutlak bagi kebudayaan. Tanpa konteks sosial tertentu, tak akan ada aktivitas manusia, dengan demikian tak akan ada kebudayaan.¹⁹

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, h. 5.

¹⁸ H.A. Mattulada, *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Cet. 1, Makassar: Hasanuddin University Press, 1998), h. v.

¹⁹ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Cet. III, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 22.

B. Seputar Tentang Tradisi Appanaung Pangnganreang

Tradisi Appanaung Pangnganreang adalah ritual untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal dunia pada hari ke 7, ke 10 atau ke 100 hari. Ritual ini dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan dengan berbagai macam persiapan. Tradisi ini diyakini akan mampu memberikan ketenangan bagi ruh orang telah meninggal sebagai efek dari telah dilaksanakan tradisi ini untuknya.²⁰

Tradisi ini sudah dilakukan oleh orang-orang sejak dahulu dengan berbagai macam persiapan matang dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Apabila melaksanakan tradisi ini maka akan memberikan ketentraman bagi yang melaksanakan karena merasa telah berkhidmad untuk yang terakhir kalinya, dan bagi yang tidak melaksanakan tradisi ini dalam waktu yang biasanya, maka mereka akan rela menabung uang sampai diperkirakan cukup dan ikut melaksanakan tradisi ini.²¹

Menurut Maliang Dg. Ngewa, seorang tokoh adat di desa Bontobiraeng bahwa tradisi ini berasal dari kebiasaan turun temurun masyarakat yang telah banyak mengalami pergeseran, ini terbukti dengan beberapa aktivitas pada tradisi *appanaung Pangnganreang* yang hilang sedikit demi sedikit sebagai bentuk pemahaman masyarakat yang berubah dari segi pengetahuan tentang agama yang mulai meningkat.

Pada hakikatnya, tradisi *appanaung pangnganreang* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk pengiriman doa dan

²⁰ Haruna Dg. Ropu (72 tahun, tokh adat), Wawancara pada tanggal 26 Desember 2016, Desa Bontobiraeng.

²¹ Dg, Ngani, (49 tahun, masyarakat), Wawancara pada tanggal 26 Desember 2016, desa Bontobiraeng.

pelepasan rasa tanggung jawab terakhir bagi keluarga yang telah meninggal. Menurut para tokoh adat, tradisi ini harus dilakukan jika orang yang telah meninggal pernah berpesan kepada keluarga yang akan ditinggalkan sebelum meninggal bahwa harus ada pelaksanaan tradisi ini untuknya jika Ia telah meninggal.²²

Tradisi ini merupakan suatu tradisi yang telah mendarah daging bagi sebagian besar masyarakat desa Bontobiraeng. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dg. Ropu bahwa jika dalam suatu keluarga ada yang meninggal, maka keluarga yang ditinggalkan tersebut akan melakukan segala macam cara agar bisa melaksanakan tradisi ini. Misalnya jika keluarga tersebut bukan keluarga yang kaya, maka mereka akan menjual harta benda berupa tanah atau menggadaikan barang-barang berharga demi terlaksananya tradisi ini. Jika upaya yang dilakukan tidak mencukupi biaya yang dibutuhkan, maka mereka akan rela juga meminjam uang kepada tetangga atau keluarga terdekat mereka. Hal inilah kemudian yang membuat tradisi ini menjadi beban bagi keluarga-keluarga atau masyarakat yang tetap mau melaksanakan tradisi ini.²³ Namun demikian, mereka tetap konsisten untuk melaksanakannya dengan dugaan bahwa tradisi ini merupakan cerminan rezeki dari orang yang telah meninggal tersebut. Maksudnya adalah meskipun tradisi ini untuk keluarga yang telah meninggal, namun rezekinya tetap berjalan

²² Maliang Dg. Ngewa, Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017.

²³ Haruna Dg. Ropu (72 tahun, tokh adat), Wawancara pada tanggal 26 Desember 2016, Desa Bontobiraeng.

baik itu terlihat dari kelancaran pelaksanaan, prosesi, sampai pada uluran rezeki dari orang-orang yang ditinggalkannya.²⁴

Namun demikian, terlepas dari rasa beban pelaksanaan tradisi *appanaung pangnganreang* ini, masyarakat akan merasakan perasaan baru berupa ketenangan dan harapan baru kiranya keluarga mereka yang telah meninggal akan merasa bahagia setelah tradisi ini dilaksanakan untuknya.

Pada zaman dahulu, seperti diriwayatkan oleh Bapak Haruna Dg. Ropu bahwa pada proses pelaksanaan tradisi ini, semua peralatan yang disediakan akan ikut dikubur bersama orang yang telah meninggal. Hal ini bertujuan agar ruh dari almarhum/ah tidak perlu lagi kembali ke rumah karena sejatinya orang yang telah meninggal tersebut telah berbeda aktivitas dengan orang yang masih hidup di dunia.²⁵ Namun pada perkembangannya, semua peralatan dan perlengkapan yang disediakan pada tradisi *appanaung pangnganreang* ini kemudian disedekahkan pada orang-orang, utamanya kepada tokoh adat yang memimpin berlangsungnya tradisi tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perkembangan pemikiran masyarakat desa Bontobiraeng dalam memahami sebuah tradisi dan pemanfaatan barang-barang yang telah disediakan. Namun ini pula tak berarti bahwa ruh dari orang yang telah meninggal tersebut akan pindah ke rumah orang atau tokoh adat yang mengambil barang-barang tersebut. Hal ini dipahami masyarakat desa Bontobiraeng zaman sekarang sebagai bentuk semakin baiknya pendidikan agama yang diterima meskipun masih diselingi dengan pemahaman tradisi pada zaman

²⁴ Dg. Ngani, (49 tahun, masyarakat), Wawancara pada tanggal 26 Desember 2016, desa Bontobiraeng.

²⁵ Haruna Dg. Ropu (72 tahun, tokoh adat), Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

dahulu yang tidak bisa dilepaskan masyarakat secara cepat. Hal ini membutuhkan rentan waktu yang cukup lama agar bisa membaur dengan baik.²⁶

Uraian tersebut dipahami bahwa tradisi *appanaung pangnganreang* adalah suatu tradisi atau ritual yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat Desa Bontobiraeng Kec. Nontonampo Kab. Gowa, yang bertujuan untuk memohon pada yang maha Kuasa agar ruh sanak keluarga yang telah meninggal mendapatkan ketenangan. Oleh karena itu setiap keluarga yang mempercayai tradisi *appanaung pangnganreang* mela kukanya sebagai bentuk pengharapan dan keyakinan mereka kepada Allah swt serta akan mampu mendatangkan rasa lapang dada serta kesabaran bagi keluarga yang ditinggalkan.

C. Aqidah Islam

1. Pengertian aqidah

Secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata ‘*aqada-ya’qidu, aqdan-‘aqidata*. ‘*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi ‘aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata ‘aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²⁷

Aqidah adalah kepercayaan yang tersimpul dihati. Aqaid adalah jama’ dari aqidah. I’tiqad berarti kepercayaan (keimanan) yang tersimpul dalam hati.²⁸

Secara terminologis (ishthilahan), terdapat beberapa defenisi antara lain:

²⁶ Haruna Dg. Ropu (72 tahun, tokh adat), Wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017, Desa Bontobiraeng.

²⁷ Yunahar Ilyas, Lc, MA, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2004, Cet. VIII), h. 1

²⁸ Nurnaningsih, *Aqidah Islam : Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas* (Makassar: Alauddi University Press, 2011), h. 9

1. Menurut Hasab Al-Banna, aqa'id (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.
2. Menurut Abu Bakar Al-Jazairi, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan, fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Dasar dari aqidah islam ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok aqidah, yang dalam Al-Qur'an, aqidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari aqidah islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kandungan aqidah islam, antara lain Q.S Al-Baqarah/2: 285

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللّٰهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Terjemahan:

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa):

"Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkau lah tempat kembali." ²⁹

2. Faktor-Faktor Yang Membentuk Aqidah Seseorang

Dalam hasil wawancara, para tokoh adat sering menyatakan bahwa tradisi *appanaung pangnganreang* ini adalah sebagai bentuk kepercayaan mereka kepada Allah swt sebagai pencipta dan hal ini erat kaitannya dengan aqidah yang membentuk masyarakat desa Bontobiraeng.

Lebon, menerangkan bahwa faktor-faktor yang membentuk aqidah seseorang ada dua macam, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang tumbuh dari dalam, ialah:
 1. Perangai
 2. Contoh teladan yang utama yang dipandang sebagai suatu kesempurnaan yang harus dicapai
 3. Kebutuhan-kebutuhan hidup, makanan, minuman dan lain sebagainya
 4. Sesuatu yang disukai manusia dan dicintainya
 5. Keinginan yang sangat keras kepada memperoleh sesuatu yang disukai.³⁰
- b. Faktor-faktor yang tumbuh dari luar, ialah:
 1. Urusan-urusan yang belum jelas diketahui yang memerlukan penjelasan, yaitu sesuatu yang mendorong manusia kepada mengetahui penjelasan. Dalam hal ini manusia segera membenarkan

²⁹ Kementerian Agama RI., *Al-quran dan terjemahnya*, h. 49.

³⁰ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu tauhid/kalam* (Cet. VI; Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1992), h.48.

suatu penjelasan yang orang berikan kepadanya dan inilah sumber dari berbagai kesalahan.

2. Merasa puas menerima sesuatu aqidah lantaran pengaruh lingkungan, atau pengaruh pidato, atau pengaruh harian yang berkembang, atau buku-buku yang tersebar, atau anjuran seorang yang mempunyai wibawa atau pengaruh.
3. Tanggapan-tanggapan yang mulai timbul, yaitu sesuatu sifat atau hukum yang bergelimang di dalam dada tentang sesuatu urusan yang tadinya tidak diketahui.
4. Ucapan-ucapan yang disebutkan oleh propagandis (da'i) yang diucapkan untuk menyeru masyarakat kepada sesuatu aqidah.
5. Gambar-gambar, baik terlukis di hati atau terlukis di tulisan seperti lukisan, ucapan yang didengarkan. Pengaruh-pengaruh ucapan tidak seberapa keras, tetapi pengaruh gambar yang tertulis adalah sangat besar pada diri manusia. Kita cukup mengetahui gambar-gambar yang dimuat dalam majalah-majalah dan lain-lain dan karikatur-karikatur dalam mengarahkan manusia kepada sesuatu yang dimaksud.
6. Persangkaan-persangkaan yang selalu menyertai manusia semenjak dari masa kecilnya hingga Dia mengakhiri masa hayatnya. Persangkaan-persangkaan itulah yang mendorong manusia berjalan terus tanpa memikirkan akibat-akibatnya.

7. Keadaan-keadaan yang memaksa, yaitu situasi dan suasana, sebagai keadaan peperangan yang mendorong manusia kepada menganggap baik hukum-hukum yang berlaku di masa peperangan dan melaksanakannya.

Inilah faktor-faktor yang menumbuhkan aqidah, baik dari dalam diri masyarakat maupun dalam hati perorangan.

Menurut Lebon, untuk membentuk aqidah tidaklah diperlukan berwujudnya seluruh faktor-faktor yang telah diterangkan itu. Bahkan untuk membentuk aqidah, cukuplah faktor lingkungan, pewarisan dan penalaran sebagai masa sekarang ini.³¹

3. Pengaruh Aqidah terhadap perorangan dan masyarakat dan kebutuhan manusia kepada aqidah yang benar

Aqidah mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran dan kehendak manusia. Seorang pemikir yang memikirkan sesuatu urusan tak dapat membersihkan akalnya dari pengaruh aqidahnya di waktu dia memikirkan itu. Karena itu jalan-jalan yang ditempuh manusia dalam berpikir dan dalam menetapkan hukum atas sesuatu adalah mengikuti aqidahnya.

Aqidah yang benar adalah sendi bagi pikiran yang lurus, pendapat yang benar dan usaha yang penuh bijaksana. Dialah tiang tonggak bagi kesempurnaan manusia dan sandaran yang kuat bagi budi pekerti manusia. Pikiran-pikiran yang

³¹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan pengantar Ilmu tauhid/kalam, h.49.

bersimpang siur, pekerjaan-pekerjaan yang jahat apabila manusia berusaha membalikkan kepada sebab-sebab timbulnya kepada sumber-sumbernya, tentulah akan ditemukan bahwa sebab dan sumbernya adalah aqidah yang keliru yang tidak dapat dibina atas dalil yang kuat, dia hanya berdasarkan khurafat dan prasangka.³²

Nyata sudahlah kepada Kita pengaruh aqidah dalam kehidupan perorangan dan tentang kebutuhan manusia kepada aqidah yang benar, dan telah nyata pula bahwa dari orang-orang yang nyata aqidahnya dan sejahtera pikirannya tersusun ummat yang hidup yang kuat lagi bergerak. Dan menurut ukuran aqidahlah sesuatu ummat hidup, yang kuat lagi memperoleh kedudukan yang benar dalam kehidupan ini.

Oleh karena itulah agama Islam mendatangkan dua urusan yang besar ini:

Pertama: memalingkan akal dari berpegang teguh kepada aneka khurafat yang diwariskan oleh orang-orang tua dan memberi pengertian bahwa apa yang telah dianut oleh orang-orang tua itu bukanlah suatu yang sudah terang benar, sebenarnya orang yang telah lampau masanya dan orang yang datang belakngandalam masalah fitrah adalah sama. Lantaran inilah Islam memberi kebebasan kepada akal untuk menetapkan sesuatu hukum dengan bebas.

Kedua: menyeru manusia kepada meng-Esakan sang Khaliq (pencipta) dan mengi'tiqadkan bahwasanya Allah sendirilah yang menciptakan makhluk menyelesaikan segala kebutuhannya dan tak ada sesuatupun di antara makhluk

³² M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan pengantar Ilmu tauhid/kalam, h. 70

yang mempunyai kekuasaan ghaib atas nama Allah, memberi, menahan, memuliakan atau menghinakan.

Dengan tauhid, seorang hamba hanya menjadi hamba bagi Allah sendiri, dia tidak tunduk kepada seorangpun selain daripada Allah swt. Dengan dua faktor ini manusia memperoleh kebebasan berpikir dan kebebasan berkehendak. Dua hal inilah asas kesempurnaan manusia dan kemajuannya. Dari manusia-manusia yang demikianlah tersusun ummat Islam yang teguh dan kuat.³³

4. Tujuan aqidah islam

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa tujuan aqidah Islam yang semestinya diketahui agar setiap aktivitas dalam kehidupan selalu mengarah kepada Allah swt, yaitu:

- a. Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir.

Hal ini karena manusia sejak di alam roh sudah mempunyai fitrah ketuhanan, sebagai firman Allah dalam Q.S. Al-Araf/7: 172-173

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka

³³ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan pengantar Ilmu tauhid/kalam, h. 73

(seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua Kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang Kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka Apakah Engkau akan membinasakan Kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"..³⁴

b. Menjaga manusia dari kemusyrikan

Kemungkinan manusia untuk terperosok kedalam kemusyrikan terbuka lebar, baik secara terang-terangan (*syirik jaly*), yakni berupa perbuatan atau ucapan maupun kemusyrikan yang bersifat sembunyi-sembunyi (*syirik khafi*) yang berada di dalam hati. Untuk mencegah manusia dari kemusyrikan tersebut, diperlukan tuntutan yang jelas tentang kepercayaan terhadap Tuhan yang maha Esa.

c. Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan

Walaupun manusia diberi oleh Allah kelebihan berupa akal pikiran, manusia sering tersesat oleh akal pikirannya, sehingga akal pikiran manusia perlu di bimbing oleh aqidah Islam.³⁵

Dalam bidang kepercayaan, persentuhan dan pembauran banyak terjadi. Terjadinya persentuhan tersebut dimungkinkan karena pada waktu masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, kepercayaan lama dalam berbagai segi diislamkan dan ditolerir dengan pemberian makna-makna Islami oleh penganjur agama waktu itu³⁶ sehingga dapat terlihat bahwa semua simbol-simbol yang

³⁴ Kementerian Agama RI., *Al-qur'an dan Terjemahannya*, h.173.

³⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 15-16.

³⁶ Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan* (cet. 1; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 27.

dipakai pada upacara atau pelaksanaan tradisi mempunyai makna yang sejurus dengan agama.

Selain harus memiliki kepercayaan, manusia juga harus mempunyai harapan³⁷ karena ini adalah hal ke dua yang membuat manusia juga bisa melanjutkan kehidupan. Harapan adalah dasar kehidupan, tanpa pengharapan manusia tak bisa hidup secara manusiawi. Harapan melenyapkan rasa takut, menghalau rasa cemas dan membuat manusia berani menghadapi tantangan ini serta berani bertanggung jawab. Tetapi tidak hanya itu, usaha dan kerja keras pun juga sangat menentukan dan doalah yang mengantarkannya kepada Tuhan.³⁸ Demikian juga yang dimaksud Dg. So'na terkait tradisi Appanaung Pangnganreang ini. Menurutnya pelaksanaan tradisi ini karena adanya harapan dan doa yang selalu Ia jadikan pegangan saat menghadapi musibah seperti ketika Ia kehilangan salah satu anggota keluarga.³⁹

Orang yang percaya kepada Tuhan tidak sekedar mengharap keselamatan di dunia, melainkan keselamatan hidup di akhirat. Setiap manusia beragama pasti mengharap kebahagiaan abadi di surga dan di sisi Tuhan. Iman, penyerahan hidup kepada Tuhan merupakan dasar bagi orang beragama untuk berharap agar kelak dapat berpartisipasi dalam kehidupan abadi di akhirat.

³⁷ Dg. So'na (59 tahun, masyarakat), Wawancara pada tanggal 19 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

³⁸ Rafael Raga Margan, *Manusia dan Kebudayaan dalam perspektif Ilmu budaya dasar* (cet. 3; Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2010), h. 200.

³⁹ Dg. So'na (59 tahun, masyarakat), Wawancara pada tanggal 19 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

Pengharapan membuat manusia mampu keluar dari dirinya sendiri menuju Tuhan.⁴⁰



⁴⁰ Rafael Raga Margan, *Manusia dan Kebudayaan dalam perspektif Ilmu budaya dasar* (cet. 3; Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2010), h.202.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan tentang aqidah masyarakat desa Bontobiraeng kec. Bontonompo Kab. Gowa terkait tradisi *appanaung pangnganreang* yang merupakan salah satu adat setelah adanya keluarga yang meninggal. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena di tengah lingkungan sosial.⁴¹

Lokasi penelitian secara umum bertempat di desa Bontobiraeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan.

B. *Metode Pendekatan*

1. Pendekatan teologis, yaitu memahami perkembangan agama dengan kerangka ilmu ketuhanan dengan berlandaskan pada al-Quran dan Hadis.
2. Pendekatan filosofis, yaitu memahami fenomenologi agama secara kritis dan sistematis serta radikal untuk mencapai suatu kebenaran
3. Pendekatan historis, yaitu suatu ilmu yang membahas beberapa peristiwa dengan memperhatikan unsure tempat, waktu, objek, latar belakang serta pelaku dari peristiwa tersebut.⁴²

C. *Sumber Data*

⁴¹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 47.

⁴² Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996),h. 24-25.

Di dalam penelitian ini sumber data yang akan dipakai ada dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung di lapangan. Cara mengumpulkan data primer yaitu dengan melakukan observasi, dokumentasi dan hasil wawancara oleh informan yang telah peneliti tetapkan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Kepala Desa, Imam Desa, tokoh adat, serta masyarakat di desa Bontobiraeng.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh untuk mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan antara lain yaitu melalui studi kepustakaan dengan cara mengutip dari berbagai konsep yang terdiri dari banyaknya literature baik dari buku, jurnal, majalah, Koran atau karya tulis lainnya ataupun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto-foto atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.⁴³

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴³ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 55.

1. Wawancara (interview)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada informan untuk menggali jawaban lebih dalam dan mencatat jawaban dari yang diwawancarai yang terdiri atas berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan lebih akurat.⁴⁴

2. Observasi/pengamatan

Yaitu penulis menggunakan catatan observasi dengan langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mendata dan pengamatan langsung terhadap suatu obyek yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan observasi ini digunakan alat yang berupa kamera untuk pengambilan gambar yang dianggap sesuai dengan penelitian skripsi, alat perekaman dan catatan hasil pengamatan selama melaksanakan observasi.

3. Studi Pustaka

Yaitu dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas sesuai dengan judul penelitian.

4. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Tokoh adat, tokoh pemerintah dan masyarakat selaku yang dipilih secara purposive (secara sengaja orang-orang yang akan diwawancarai).

⁴⁴ S. Nasution, *metode research, penelitian ilmiah*, (cet. X; Jakarta: BumiAksara, 2008) h. 133.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Adapun alat-alat yang harus disiapkan oleh peneliti untuk meneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan.
- b. Buku catatan atau alat tulis: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- c. *Tape recorder* berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan informan.
- d. Kamera berfungsi untuk mendokumentasikan segala bentuk aktivitas peneliti saat melakukan penelitian.

6. Teknis Analisis Data

Adapun analisis data yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Reduksi data merupakan tahap pertama yaitu data yang diperoleh peneliti di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap kemudian data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih. Hal-hal yang dianggap pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Maka hasil dari reduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih komplit kepada peneliti mengenai hasil dari pengamatan dan wawancara tersebut.

- b. Penyajian data, yaitu penyajian kesimpulan informasi dan sistematis, yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Kesimpulan pada tahap akhir ini, data kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis, sehingga bentuknya terlihat utuh. Kemudian data tersebut disimpulkan sehingga makna dan tujuannya dapat ditemukan.



HASIL PENELITIAN

1. Letak Geografis



Desa Bontobiraeng merupakan salah satu dari desa yang berada di bagian selatan pusat kota kecamatan Bontonompo kabupaten Gowa propinsi Sulawesi Selatan, dengan luas wilayah 240,1 Ha dengan jumlah penduduk 1.807 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 873 orang, sedangkan perempuan berjumlah 934 orang dan memiliki sebanyak 500 KK dengan batas wilayah desa Bontobiraeng:

- a. Sebelah utara : Desa Tangke Bajeng
- b. Sebelah selatan : Desa Bontobiraeng selatan
- c. Sebelah Barat : Desa Romanglasa
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Bontonompo

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat desa Bontobiraeng pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani yang lebih terarah pada bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perdagangan dan lain-lain. Dari penuturan cerita secara turun temurun oleh ahli sejarah, desa Bontobiraeng merupakan bagian dari desa karna mempunyai adat istiadat yang sama dan menginginkan suatu perubahan baik dari pembangunan, penataan lingkungan, pelayanan terhadap masyarakat serta kehidupan sosial masyarakat. Desa Bontobiraeng adalah Desa yang sejak dulunya berdiri sendiri sebagai desa induk tanpa ada kaitanya dengan desa induk lainnya.

2. Topografi Desa Bontobiraeng

Wilayah Desa Bontobiraeng yang terletak sebelah utara pusat kota kecamatan Bontonompo. Posisi desa Bontobiraeng yang berada pada daerah daratan yang terhitung jauh dari daerah pantai dan daerah pegunungan. Desa

Bontobiraeng merupakan desa yang memiliki iklim sama seperti daerah Sulawesi Selatan pada umumnya, yaitu iklim panas dan dingin.

3. *Gambar Umum Demografi*

Desa Bontobiraeng memiliki jumlah penduduk 1.807 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 873 orang, sedangkan perempuan berjumlah 934 orang

Tabel 1.1 Luas Dusun, RW, RT, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk

Nama	Luas (KM)	Jumlah penduduk laki- laki (jiwa)	Jumlah penduduk perempuan (jiwa)	Kepadatan (Jiwa)
Dusun Taipale'leng	3.500	356	517	873
Dusun Kokowa	3.320	421	513	934
Jumlah	14.000	777	1.030	1.807

Sumber: Data desa Bontobiraeng Kec. Bontonompo Kab. Gowa

Berdasarkan tabel di atas, kepadatan penduduk desa Bontobireng tertinggi berada pada dusun Kokowa sedangkan kepadatan penduduk terendah terdapat di dusun Taipale'leng.

Jumlah penduduk desa Bontobiraeng pada tahun 2017 adalah 1.807 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 873 orang, sedangkan perempuan berjumlah 934 orang dan semuanya adalah masyarakat yang beragama Islam.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki.

Penduduk yang tinggal di Desa Bontobiraeng bermayoritas beragama Islam. Hidup dalam suasana tolong menolong sudah menjadi ritme kehidupan sehari-hari di Desa Bontobiraeng. Nilai-nilai solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat seperti saling membantu, gotong royong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa mengharapkan suatu imbalan jasa. Selain itu, saling mengunjungi dalam rangka memupuk silaturahmi, saling dengar, dan saling menghormati satu sama lain. Keyakinan terhadap adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Desa Bontobiraeng sangat dihormati dan dilaksanakan sejalan dengan nilai-nilai agama.



B. Makna Tradisi Appanaung Pangnganreang

Dalam bahasa Makassar, *Appanaung*⁴⁵ berarti menurunkan, dan *pangnganreang*⁴⁶ berarti tempat makan. Tradisi ini dilakukan untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal dengan melalui proses tertentu dan dengan peralatan serta perlengkapan tertentu pula. Pada zaman dahulu, semua perlengkapan serta peralatan yang tersedia turut diturunkan di makam orang yang telah meninggal setelah jasad telah menyentuh tanah, sehingga tradisi ini disebut *appanaung pangnganreang*. Namun pada masa sekarang, tradisi menurunkan semua perlengkapan yang disediakan tidak eksis lagi, dan berganti menjadi kegiatan bersedekah.⁴⁷

Pergeseran praktek tradisi ini adalah sebatas pada nilai praktek. Karena pada kenyataan sekarang, orang-orang yang masih percaya dan melakukan tradisi *Appanaung Pangnganreang* ini pun sudah berpikir lebih mendalam. Hal ini terbukti dengan mereka tidak lagi menguburkan semua peralatan dan perlengkapan bersama jasad keluarga yang telah meninggal. Tapi dengan cara lain yaitu dengan memberikan semua peralatan dan perlengkapan tradisi kepada tokoh adat yang memimpin tradisi *Appanaung Pangnganreang*. Hal ini dimaksudkan agar semua yang telah dikorbankan menjadi lebih bermanfaat atau tidak sia-sia.⁴⁸

⁴⁵ Aburaerah Arief, Kamus Makassar-Indonesia (Makassar: yayasan Perguruan Islam Kapita *DDI* 1995), h. 269.

⁴⁶ Aburaerah Arief, Kamus Makassar-Indonesia, h. 179.

⁴⁷ Maliang Dg. Ngewa (74 tahun, tokoh Adat) Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

⁴⁸ Dg. Rudding (73 tahun, Tokoh Adat), Wawancara pada tanggal 19 Juli 2017, Desa Bontobiraeng

Ritual *Appanaung Pangnganreang* ini memiliki nilai historis dan membawa berbagai makna ritual. Ia tetap dijaga dan dipelihara secara utuh, serta dipercaya oleh sebagian masyarakat desa Bontobiraeng. Dari tradisi ini ada beberapa peralatan yang merupakan simbol dari kesakralan pelaksanaannya. Prof. Dr. H. Abu Hamid mengemukakan bahwa fungsi-fungsi simbol dalam upacara keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukuhkan dan memberi makna kepada upacara. Hal itu terutama disebabkan karena setiap kepercayaan mempunyai sistem simbol yang mampu menciptakan kegairahan dan motivasi yang berkobar-obar dan berlangsung lama pada penganutnya dalam menyemarakkan suasana pelaksanaan upacara.
2. Memperkokoh ekspresi keagamaan. Penyelenggaraan setiap upacara dengan penuh hikmah mengantar para penganutnya memperkuat dan memperkokoh pernyataan adanya rasa keagamaan sehingga mereka semakin yakin dan percaya akan kebenaran terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Simbol yang dianggap mewakili pikiran dan perbuatan yang setia pada hakikat ajaran yang diyakini, amat besar peranannya dalam memperkokoh pernyataan rasa keagamaan.
3. Simbol-simbol adalah jelmaan adanya suatu kepercayaan, dan karena itu simbol berfungsi menertibkan tata upacara.⁴⁹

Makna dari ritual *Appanaung Pangnganreang* adalah

- a. Mengirimkan doa kepada keluarga yang telah meninggal dunia

⁴⁹ Abu Hamid, *Diktat Mata Kuliah Senat Mahasiswa Fakultas Sastra Unhas*, (Ujung Pandang, 1979), h. 27-28

Upaya ini dilakukan oleh keluarga yang merasa bahwa doa dari para tokoh adat yang sering disebut sebagai “Gurua” (guru Kita) akan lebih cepat sampai daripada doa yang dikirimkan oleh keluarga yang ditinggalkan.

b. Memberikan efek ketenangan batin bagi keluarga yang telah ditinggalkan.

Hal ini diakui oleh seorang ibu rumah tangga atas nama Ibu Ani yang merasa bahwa setelah melakukan tradisi *appanaung pangnganreang* ini, Dia merasa lebih tenang karena telah mendoakan dan *appalappasa'* (melepaskan) atau mengikhlaskan keluarganya yang telah meninggal.

c. Menyedekahkan sebagian harta

Bersedekah yang dimaksud di sini adalah karena keluarga yang melaksanakan tradisi *appanaung pangnganreang* ini mengeluarkan biaya untuk memenuhi semua kebutuhan pelaksanaan tradisi. Dan juga bersedekah dalam bentuk makanan bagi tamu atau tetangga yang datang pada saat hari pelaksanaan tradisi tersebut.

d. *Appabattu pakkasia'*

Yang dimaksud dengan *appabattu pakkasia'* adalah penyampaian rasa, yaitu dengan acara tradisi *appanaung pangnganreang* ini maka setiap rasa sedih, bahagia dan rindu oleh keluarga akan turut dirasakan pula oleh almarhum/ah.⁵⁰

Adapun makna yang terkandung didalam peralatan yang digunakan pada *Appanaung Pangnganreang* tersebut yaitu:

1. 1 set peralatan makan lengkap yang terdiri atas: 1 buah piring makan, 1 buah gelas, 1 buah sendok bermakna simbolik bahwa sang almarhum/ah

⁵⁰Dg. Rudding (73 tahun, Tokoh Adat), Wawancara pada tanggal 19 Juli 2017, Desa Bontobiraeng

akan memakan makanannya berupa do'a yang dipanjatkan oleh "Gurua" atau tokoh adat yang memimpin pelaksanaan tradisi.

Menurut Bapak Dg. Rudding bahwa terkadang masyarakat salah paham bahwa yang akan memakan makanan sajian pada pelaksanaan tradisi *appanaung pangnganreang* ini adalah sang almarhum/ah karena disediakan tempat makannya, padahal orang yang telah meninggal sekarang hanyalah memakan atau membutuhkan doa dari keluarga atau umat muslimin yang masih hidup.⁵¹

2. 1 set peralatan tempat tidur lengkap yang terdiri atas: 1 buah kasur, 2 bantal guling, 2 bantal kepala dan 1 buah seprai sebagai makna simbolik bahwa sang almarhum/ah akan tidur dengan tenang sebagai berkat atas doa yang dipanjatkan.
3. 1 set pakaian lengkap laki-laki atau perempuan yang terdiri atas: rok/celana, baju, songkok/mukenah beserta pakaian dalam sebagai makna simbolik bahwa orang yang telah meninggal sekarang bukan lagi menggunakan pakaian yang selama hidup sering ia gunakan, tetapi pakaian yang menyelimutinya sekarang adalah doa-doa keluarga dan amal kebajikan selama di dunia.
4. 1 ekor kambing sebagai makna simbolik bahwa hakikat dari kambing ini akan mengantar kebaikan pada orang yang meninggal dunia. Ada juga yang menganggap bahwa kambing yang disembelih sebagai kendaraan untuk orang yang telah meninggal dunia. Padahal tidaklah demikian, menurut Bapak Dg. Rudding, kambing yang dipotong adalah sebagai bagian dari

⁵¹Dg. Rudding (73 tahun, Tokoh Adat), Wawancara pada tanggal 19 Juli 2017, Desa Bontobiraeng

pelaksanaan ritual yang dimaksudkan agar nyawa kambing sembelihan mampu menambah pahala yang diniatkan bagi orang yang telah meninggal, karena kambing yang telah disembelih tersebut akan dimakan oleh keluarga, tamu atau tetangga yang hadir pada acara tradisi *appanaung pangnganreang*.

5. 1 ekor ayam kampung (*ka'do' sunna'*), sebagai makna simbolik bahwa setiap setiap proses tradisi akan berjalan lancar sesuai dengan karakter ayam yang lincah bergerak.⁵²
6. Makanan khas yang harus ada pada tradisi ini berupa songkolo' dan kue apang. Songkolo' yang lembut dimaksudkan sebagai pelembut hati keluarga agar tetap sabar dan mengikhlaskan almarhum/ah. Kue apang yang terbuat dari tepung terigu, tape ubi dan taburan kelapa dimaksudkan agar almarhum/ah senantiasa diberikan kemudahan dan kenyamanan di dalam kubur dan perjalanannya.
7. Dupa dan wangi-wangian sebagai makna simbolik penyampai rasa kedamaian bagi tuan rumah atas keharuman dupa dan mengharumkan *ruangan yang ditempati oleh "gurua" selama proses pelaksanaan tradisi appanaung pangnganreang*.
8. Lilin sebagai makna simbolik adanya penerangan atau yang membawa cahaya.

⁵² Maliang Dg. Ngewa, (74 tahun, tokoh adat), wawancara pada tanggal 12 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

9. Barang-barang yang paling disukai oleh almarhum (misalnya peralatan pribadi), sebagai makna simbolik bahwa barang-barang yang ditinggalkannya agar bisa menjadi amal jariyah jika telah disedekahkan.⁵³

Tradisi ini memberikan berbagai rasa bagi yang melaksanakannya. Di antaranya adalah memberikan rasa simpati kepada keluarga yang ditinggalkan dan rasa bahagia dari keluarga karena banyak yang mendoakan keluarganya yang telah meninggal dunia.

C. Proses Tradisi Appanaung Pangnganreang Dalam Masyarakat Desa Bontobiraeng

Setiap kebudayaan adalah pancaran dari sejarah yang mencakup aspek-aspek masa lampau yang dialihkan ke masa sekarang dalam bentuk dan arti yang diubah secara materil dan ideologis serta secara tetap dipersiapkan bagi masyarakat melalui kontak-kontak dengan sesamanya atau melalui cara yang diciptakan oleh pendukung kebudayaan itu sendiri.

Sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tetap dijaga kelestariannya oleh setiap suku seperti melakukan adat istiadat atau kebiasaan secara turun temurun di daerah Sulawesi Selatan Kabupaten Gowa kecamatan Bontonompo Desa Bontobiraeng, di antaranya adalah melakukan *Appanaung pangnganreang* yang dipercaya dan diselenggarakan oleh sebagian masyarakat

⁵³ Haruna Dg. Ropu (72 tahun, tokoh adat), Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

Desa Bontobiraeng bagi yang mempercayainya secara individu maupun berkelompok.⁵⁴

Upacara-upacara keagamaan dalam kehidupan suatu suku, kelompok atau persekutuan dalam masyarakat biasanya merupakan unsur-unsur kebudayaan yang paling tampak realisasinya. Masyarakat yang percaya atas kebenaran agama sangat peka pada perbuatan dan tindakan keagamaan, terutama bila kegiatan itu dalam bentuk kegiatan upacara.⁵⁵

Salah satu bentuk sosialisai yang masih dikenal oleh masyarakat, terutama masyarakat yang masih kuat berpegang pada tradisi adalah upacara. Fungsi upacara adalah untuk mengukuhkan norma-norma dan nilai-nilai budaya. Apabila anggota masyarakat menyelenggarakan upacara, maka itu berarti ia turut mengukuhkan tata tertib sekaligus memperingatkan kepada sesama anggota masyarakat tentang aturan-aturan yang berlaku. Mengikuti upacara berarti akan memperoleh pengkhidmatan dan makna yang terkandung pada simbol-simbol upacara. Sistem simbol itu merupakan pernyataan dari emosi keagamaan yang tampil melalui konsepsi-konsepsi, gagasan dan idea. Melalui simbol-simbol upacara, para pelaku dan yang menghadiri upacara akan mengalami sosialisasi yang sangat berguna dalam kehidupannya. Dengan sosialisasi itu berarti telah mempelajari peta kebudayaannya dan tidak akan tersesat pada seluk beluk kehidupan masyarakatnya.⁵⁶

⁵⁴Haruna Dg. Ropu (72 tahun, tokoh adat), Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

⁵⁵Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan* (Cet.1; Makassar: Lamacca Press. 2003), h. 1

⁵⁶Ahmad Saransi, *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan*, h. 10

Upacara kematian adalah salah satu upacara yang penting bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Mati menurut mereka merupakan perpisahan sementara dengan keluarga dan sahabat dalam bentuk lahiriah. Ruh orang-orang yang mati dipercayai masih berada di satu tempat dan dianggap tetap memelihara dan menjaga semua sanak keluarga. Manakala keluarga tersebut membutuhkan kehadiran ruh di tengah-tengah mereka untuk maksud sesuatu, dilakukanlah berbagai upacara khususnya yang ada hubungannya dengan minta keselamatan.

Disisi lain bahwa ritual *appanaung pangnganreang* ini dalam perkembangannya mempunyai arti tersendiri yang cukup penting. Ritual ini memiliki nilai dan membawa berbagai makna tersendiri. Ia tetap dijaga dan dipelihara secara utuh, serta masih dipercaya oleh sebagian masyarakat yang masih kental dan sangat antusias melestarikan budaya dan masih mempercayai warisan dari nenek moyangnya. Tradisi yang tetap dilaksanakan dengan berbagai macam persiapan, adapun alat-alat yang disiapkan sebagai berikut:

1. 1 set peralatan makan lengkap yang terdiri atas: 1 buah piring makan, 1 buah gelas, 1 buah sendok.
2. 1 set peralatan tempat tidur lengkap yang terdiri atas: 1 buah kasur, 2 bantal guling, 2 bantal kepala dan 1 buah seprai.
3. 1 set pakaian lengkap laki-laki atau perempuan yang terdiri atas: rok/celana, baju, songkok/mukenah beserta pakaian dalam.
4. 1 ekor kambing
5. 1 ekor ayam kampung

6. Makanan khas yang harus ada pada tradisi ini berupa songkolo' dan kue apang
7. Dupa dan wangi-wangian
8. Lilin
9. Barang-barang yang paling disukai oleh almarhum (misalnya peralatan pribadi)⁵⁷

Setelah semua peralatan tersebut disiapkan maka tibalah ritual tersebut dilakukan oleh tokoh adat pilihan, atau orang yang mengetahui bacaan-bacaan tentang ritual tersebut atau yang orang yang sudah berpengalaman dalam melakukan ritual *appanaung pangnganreang*.⁵⁸ Pada saat melakukan ritual tersebut mereka memohon kepada Tuhan yang maha kuasa untuk memberikan kelapangan dalam kubur serta kelancaran perjalanan bagi keluarga yang telah meninggal.⁵⁹

Berikut adalah tata cara pelaksanaan tradisi *appanaung Pangnganreang*, yaitu:

1. Pada pagi hari, tokoh adat akan dipanggil menuju rumah orang yang akan melaksanakan tradisi *appanaung pangnganreang*
2. Setelah sampai di rumah tersebut, tokoh adat akan segera menyembelih kambing yang telah disiapkan. Setelah itu kambing yang telah disembelih

⁵⁷ Maliang Dg. Ngewa, (74 tahun, tokoh adat), wawancara pada tanggal 12 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

⁵⁸ Dg. Ngani (49 tahun, Masyarakat), Wawancara pada tanggal 27 Desember 2016, Desa Bontobiraeng.

⁵⁹ Dg. Rudding (74 tahun, Tokoh Adat), Wawancara pada tanggal 19 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

akan diberikan kepada tuan rumah untuk diolah menjadi makanan yang akan disajikan pada tradisi *appanaung pangnganreang*.

3. Siapkan semua pakaian, peralatan makan, peralatan tempat tidur serta barang-barang yang disukai oleh almarhum/ah pada satu tempat yang terpisah dari tempat duduk tokoh adat yang akan melaksanakan ritual, misalnya semua peralatan yang disebutkan disimpan di sebuah kamar di dalam rumah tersebut.
4. Siapkan pula dalam beberapa tempat seperti loyang besar yang berisi makanan berupa songkolo, lauk pauk, nasi, air putih dan kobokan. Loyang yang disediakan adalah sesuai berapa banyak tamu yang diundang dalam pelaksanaan tradisi ini.
5. Siapkan pula hidangan kambing dan ayam kampung secara terpisah dari Loyang-loyang yang tersedia dan diletakkan di tengah-tengah.
6. Siapkan kue apang di dekat dupa dan di dekat tokoh adat yang akan memimpin tradisi *appanaung pangnganreang*.
7. Setelah semua keluarga, tetangga dan orang yang hadir telah duduk, maka tokoh adat akan memulai ritualnya dengan mengirimkan doa-doa mujarab sesuai kebutuhan dan keinginan tuan rumah kepada keluarganya yang telah meninggal.

Adapun doa-doanya adalah:

- a. Memberi salam (pappasalama')
- b. Q.S. Al-Fatihah 1 kali
- c. Q.S. Al Baqarah ayat 1-5 1 kali

d. Q.S. Al-Ikhlas 1 kali

e. Q.S. Al-Falaq 1 kali

f. Q.S. An-Naas 1 kali

g. Ditutup dengan Q.S. Al-Fatihah 1 kali⁶⁰

8. Setelah prosesi doa selesai, maka tokoh adat akan memberi kode atau mempersilakan agar semua yang hadir di tempat itu segera menyantap makanan yang telah disediakan oleh tuan rumah.

9. Setelah semua prosesi selesai, keluarga akan menuju makam keluarga yang telah meninggal dengan membawa bunga serta air doa dari tokoh adat (berziarah). Air yang dibawa akan disiramkan ke kubur orang yang meninggal dengan niat bahwa air yang disiramkan ke tanah kuburan tersebut akan membawa kesejukan bagi almarhum/ah di kuburnya.

Dalam wawancara dengan salah satu Guru atau tokoh adat masyarakat Bontobiraeng yaitu Dg. Ngewa, Beliau mengatakan bahwa jika hanya ayam saja yang dipotong (*ka'do' sunna'*), maka tidak harus dibacakan doa-doa yang panjang. Namun jika hewan yang dipotong adalah kambing, maka harus dibacakan dzikir sebanyak 100 hingga 140 kali oleh orang-orang yang duduk pada acara *appanaung pangnganreang* tersebut.⁶¹

Melihat langkah-langkah dalam prosesi *appanaung pangnganreang* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem upacara yang digunakan dalam tradisisi

⁶⁰Maliang Dg. Ngewa, (74 tahun, tokoh adat), wawancara pada tanggal 12 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

⁶¹ Maliang Dg. Ngewa, (74 tahun, tokoh adat), wawancara pada tanggal 12 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

appanaung pangnganreang tersebut adalah termasuk dalam upacara tradisional yang masih bersifat tempo dulu.

Kepatuhan masyarakat Bontobiraeng terhadap tradisi leluhurnya dapat dilihat dengan ketekunannya melaksanakan berbagai ritual termasuk *appanaung pangnganreang*. Masyarakat Bontobiraeng melaksanakan ritual *appanaung pangnganreang* ini disebabkan oleh kesadaran akan kesucian dan hormatnya terhadap tradisi leluhur yang mendahuluinya. Perilaku dan kebiasaan yang turun temurun dilakukan oleh para pendahulu, merupakan suatu hal yang patut dilestarikan.

Seseorang tokoh adat yang lain yang bernama Maliang dg. Ngewa mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi ini selain untuk melestarikan budaya nenek moyang, juga berefek pada kesucian hati keluarga yang ditinggalkan dengan kesungguhannya menepati janji, serta berkorban harta demi melaksanakan tradisi ini. Ia beranggapan bahwa masyarakat yang melakukan tradisi ini termasuk orang-orang yang jauh dari kata kikir, karena menyedekahkan sebagian harta adalah perilaku terpuji. Ini terbukti dari kerelaan pihak keluarga untuk memberikan barang-barang baru untuk tokoh adat yang memimpin tradisi *appanaung pangnganreang* ini.⁶²

Tradisi *appanaung pangnganreang* ini juga cukup untuk memberikan label kepatuhan pada masyarakat desa Bontobiraeng dalam melaksanakan dan melestarikan warisan nenek moyang mereka. Dan meskipun tradisi ini tidak mempunyai histori secara tertulis, namun tokoh adat dan masyarakat di desa

⁶² Maliang Dg. Ngewa, (74 tahun, tokoh adat), wawancara pada tanggal 12 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

Bontobiraeng tetap menganggap ini sebagai warisan yang sangat patut untuk dijaga dan jangan sampai menjadi ajang perpecahan ummat yang akan memicu keretakan persatuan. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Maliang Dg. Ngewa sebagai suatu yang harus diwaspadai karena sudah banyak oknum dari Muhammadiyah yang mengecam perilaku tersebut. Namun meski demikian, masyarakat tetap bersikukuh untuk melaksanakan tradisi ini dengan alasan ingin tetap menjaga tradisi turun temurun.

Setiap proses pelaksanaan tradisi memiliki dampak positif dan negative. Hal ini telah menjadi hukum alam yang juga terdapat dalam tradisi *appanaung pangnganreang*. Ada beberapa hal yang diutarakan oleh masyarakat yang melaksanakan terkait dampak positif dari tradisi ini:

- a. Memberikan rasa ketenangan bagi keluarga yang ditinggalkan sebagai akibat dari doa yang telah dipanjatkan oleh “Gurua”⁶³
- b. Menjauhkan masyarakat dari rasa sedih yang berkepanjangan atas meninggalnya salah satu anggota keluarga mereka
- c. Bagi anak-anak dan pemuda akan berkesempatan untuk mengetahui tradisi yang dimiliki di daerahnya
- d. Membantu mengingatkan kepada manusia yang masih hidup bahwa Kita semua akan menuju kematian
- e. Meningkatkan rasa gotong royong antar masyarakat
- f. Mengumpulkan kembali sanak keluarga yang jauh⁶⁴

⁶³ Dg. Ngani (49 tahun, Masyarakat), Wawancara pada tanggal 27 Desember 2016, Desa Bontobiraeng.

Selain itu pelaksanaan tradisi ini juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya berbuat dan berperilaku baik semasa hidup, karena menurut mereka bahwa banyaknya orang yang hadir dalam pelaksanaan tradisi ini menentukan kadar sifat baik dan buruknya almarhum/ah. Jika sedikit orang yang datang, maka memungkinkan bahwa orang yang diperingati tradisi ini untuknya adalah orang yang semasa hidupnya sering berperilaku buruk, misalnya mempunyai hubungan yang tidak akur bersama tetangga, teman atau bahkan sanak saudaranya. Namun jika pada pelaksanaan tradisi itu dihadiri oleh banyak orang, maka memungkinkan juga bahwa almarhum/ah semasa hidupnya adalah orang yang berperilaku baik. Misalnya Ia senang bersedekah, akur bertetangga, saling mengasihi antar keluarga dan teman serta perilaku terpuji lainnya.⁶⁵

Pelaksanaan tradisi ini selain memberi dampak positif juga memberi dampak negative seperti yang dikemukakan oleh beberapa masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi ini:

- a. Jika keluarga yang ingin mengadakan tradisi *appanaung pangnganreang* pada hari yang telah ditentukan namun kekurangan biaya, maka dengan kemauannya sendiri Ia bisa jadi melakukan tindakan seperti meminjam uang ke tetangga atau menjual barang-barangnya agar dapat mencukupi biaya pelaksanaan tradisi ini (jika ingin dilaksanakan secara besar-besaran)

⁶⁴ Rahmat Haidir (25 tahun, Tokoh Pemuda), Wawancara pada tanggal 12 juli 2017, Desa Bontobiraeng.

⁶⁵ Sangkala Dg. Nyampa (72 tahun, Masyarakat), wawancara pada tanggal 24 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

- b. Pelaksanaan ini akan membuat warga yang masih kental kepercayaannya dalam menjaga adat ini kemungkinan akan merasa kebergantungan yang turun menurun.⁶⁶
- c. Tradisi ini akan mudah mengantarkan manusia menuju kesesatan atau kemusyrikan.⁶⁷
- d. Jika tradisi ini diwariskan kepada anak cucu, maka akan menjadi beban bagi keluarga yang ditinggalkan.
- e. Tradisi ini membuat ada warga masyarakat yang melaksanakannya dengan menyertakan unsur kesombongan, misalnya jika barang-barang yang diberikan kepada tokoh adat adalah barang-barang baru, maka hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi si pelaksana tradisi tersebut.⁶⁸

D. Tinjauan Aqidah Islam Terhadap Tradisi Appanaung Pangnganreang

Setiap agama dalam arti yang seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang gaib. Dalam Islam aspek fundamental ini terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan sehingga terdapat rukun iman yang di dalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai dan diimani oleh muslim.

Di Indonesia terdapat beragam tradisi, salah satu ekspresinya ialah adat istiadat dan budayanya. Adat istiadat dan budaya tersebut merupakan khasanah

⁶⁶Haruna Dg. Ropu (72 tahun, tokoh adat), Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

⁶⁷Naim Dg.Nai (47 tahun, Warga), wawancara pada tanggal 26 Agustus 2017

⁶⁸Naim Dg.Nai (47 tahun, Warga), wawancara pada tanggal 26 Agustus 2017

sosial yang memiliki nilai positif dalam masyarakat tradisional. Dengan kata lain, adat istiadat dan budaya tersebut bukan monopoli masyarakat masa lalu, tetapi juga tetap relevan bagi masyarakat modern. Bahkan sebagian masyarakat tidak memandang adanya kalsifikasi adat istiadat berdasarkan rentan waktu, kendatipun telah terjadi pergeseran-pergeseran secara relatif. Adat istiadat telah dijadikan secara efektif menjadi alat komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antara individu atau antar masyarakat adat.⁶⁹

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol yang suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual. Salah satunya yaitu melakukan upacara lingkaran kehidupan, baik yang memiliki sumber asai dalam ajaran agama yang disebut dengan islam murni, sedangkan yang tidak memiliki sumber asasi disebut dengan Islam populer atau Islam rakyat.⁷⁰

Ditinjau dari aspek agama, tradisi Appanaung Pangnganreang ini berhadapan dengan dua versi. Yang pertama tradisi ini harus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat desa Bontobiraeng, namun harus dilakukan beberapa perubahan yang tampak dalam prosesi tradisi ini, karena dalam prosesinya terdapat unsur mubadzir, yaitu dengan turut menguburkan semua peralatan yang disediakan di liang kubur yang meninggal.⁷¹ Meskipun pada prakteknya sekarang sudah bergeser menjadi wadah bersedekah, yaitu memberikan peralatan yang disediakan kepada tokoh adat yang memimpin tradisi. Kedua, tradisi ini mutlak

⁶⁹Said Agil Husin al Munawar, *fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputra Press, 2005), h. 101-102

⁷⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta:LKis, 2005), h. 17

⁷¹ Muh. Arfah Dg. Ngemba (48 tahun, Tokoh Agama), wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017

harus ditinggalkan karena ada semacam pembaharuan antara budaya Islam yang memang sengaja disisipkan untuk mencapai pembenaran-pembenaran bahwa ini tidak menyimpang dari ajaran Islam. Sementara ini, Islam mengajarkan kemurnian dalam berbagai segi termasuk dalam manifestasi ajaran-ajaran Islam, karena Islam mempunyai komitmen (aqidah).⁷²

Melihat prosesi dan keyakinan di atas, para tokoh agama di desa Bontobiraeng memberi perhatian serius terhadap masalah ini. Bila tradisi *Appanaung Pangnganreang* ini diyakini atau dikaitkan dengan masalah agama, sehingga menyebabkan ketakutan, kekhawatiran dan keresahan jika tidak melaksanakannya, maka hal ini jelas menyimpang dari syariat Islam. Karena Allah mensyariatkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada upaya praktek penambahan agama atau tergolong bid'ah yang sesat. Akan tetapi jika tradisi *appanaung pangnganreang* ini tidak diyakini sebagai bagian dari ibadah, maka para tokoh agama mempunyai pendapat yang berbeda, ritual seperti ini karena tidak ada syariat yang mendasarinya. Tujuannya tak lain untuk membendung rusaknya agama dari munculnya bid'ah yang jelas-jelas dilarang agama. Karena bagaimanapun, Islam telah disempurnakan bagi umat manusia sebagai jalan yang lurus menuju ridho Allah swt.⁷³

Dari situ dapat diambil kesimpulan, bahwa harapan yang terkandung dalam proses tradisi tradisi *appanaung pangnganreang* mampu dicapai dengan ibadah yang telah ditetapkan dalam syariat. Jika dilihat lebih dalam, pelaksanaan tradisi

⁷²Yulia Hambali, "Islam dan Kebudayaan" dalam sosial dan budaya Keislaman, (Jakarta: 2010), h. 2

⁷³ Muh. Arfah Dg. Ngemba (48 tahun, Tokoh Agama), wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017

ini syarat dengan keyakinan-keyakinan yang mengarah kepada terbentuknya penyandaran diri kepada selain Allah. Ini dapat dilihat dari penentuan hari pelaksanaannya, pemotongan hewan dan pemberian peralatan lainnya yang tidak punya dasar sehingga mampu menyeret pelakunya ke lembah syirik yang jelas-jelas dibenci Allah swt.⁷⁴

Agama (syari'at) telah datang menetapkan ketentuan bahwa tidak seorangpun selain dari pada Allah yang sanggup menolong manusia terhadap apa yang tidak mungkin dicapainya, mengharamkan bagi manusia meminta pertolongan selain dari pada Allah. Selain mencapai kesempurnaan itu, tuhan memerintahkan kepada manusia supaya menhadapkan cita-citanya untuk menunjukan permohonan kepada Allah yang maha Esa. Manusia mempunyai usaha yang bebas dengan kemauan dan kehendaknya untuk mencari jalan yang membawa kepada kebahagiaan dalam amal perbuatannya menurut petunjuk pemikirannya.⁷⁵

Dengan demikian, Islam dalam artian yang sudah sempurna dan lengkap, adalah identik dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Yang termasuk dalam al-Qur'an dan dalam pelaksanaannya dicontohkan oleh nabi Muhammad saw selama hidupnya.⁷⁶

Akan tetapi terkait dengan upacara kematian, dalam Islam tak ditemukan dasar untuk melaksanakannya, seperti membawa pakaian, makanan dan segala

⁷⁴Yulia Hambali, "Islam dan Kebudayaan" dalam sosial dan budaya Keislaman, (Jakarta: 2010), h. 2

⁷⁵Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan Masa Awal* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 22-24

⁷⁶Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan Masa Awal* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 24.

macamnya, karena jika suda meninggal dunia amalan amalan akan terputus kecuali 3 hal, yaitu:

- a. Amal jariyah
- b. Ilmu yang bermanfaat
- c. Doa anak sholeh yang mendoakan kedua orangtuanya

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh”⁷⁷ (HR. Muslim no. 1631).

Terlepas dari hal-hal di atas, beberapa hal yang harus ditunaikan oleh keluarga yang ditinggalkan kepada si mayit adalah:

1. Memandikan
2. Mengafani
3. Mensholati
4. Menguburkan⁷⁸

Setelah menunaikan hal di atas, maka terlepaslah kewajiban dari keluarga yang ditinggalkan terhadap si mayit.

⁷⁷ HR. Muslim no. 1631

⁷⁸ Tata cara mengurus jenazah,

http://idci.dikti.go.id/pdf/JurnalBimbinganandanpenyuluhanbagipendatang_tatacaramengurus_jenazah/, diakses pada tanggal 25 Agustus 2017.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari sahabat ‘Asim Bin Kulaib:

“Diriwayatkan oleh ‘Asim Bin Kulaib dari ayahnya, dari salah seorang sahabat anshar, Ia pernah melayat bersama Rasulullah saw dan di saat itu aku melihat Beliau menasehati penggali kubur seraya bersabda. “luaskanlah kaki dan kepalanya”. Setelah Rasulullah pulang, Beliau diundang oleh seorang perempuan, Rasulullah memenuhi undangannya dan ikut makan bersama beliau. Ketika Beliau datang lalu makanan dihidangkan. Rasulullah mulai makan makanan tersebut, beliau bersabda, “Aku merasa daging kambing ini diambil tanpa izin pemiliknya”. Kemudian perempuan tersebut bergegas menemui Rasulullah saw sembari berkata “wahai Rasulullah, aku sudah menyuruh orang ke Baqi’, (suatu tempat penjualan kambing) untuk membeli kambing, namun Aku tak mendapatkannya. Kemudian Aku menyuruh menemui tetanggaku yang telah membeli kambing agar kambing itu dijual kepadaku dengan harga yang umum, tetapi Ia tidak ada di rumah. Amak aku menyuruh untuk menemui istrinya dan iapun mengirimkan kambing kepadaku”. Rasulullah saw kemudian bersabda, “berikan makanan ini pada para tawanan”.⁷⁹

Secara luas disimpulkan bahwa yang mengundang Rasulullah saw adalah istri dari orang yang baru saja meninggal itu. Hadis ini menunjukkan kebolehan keluarga mayit membuat makanan dan mengundang orang untuk makan. Jika makanan itu disuguhkan kepada fakir miskin, itu akan lebih baik. Kecuali salah satu ahli waris masih kecil (anak yatim), maka tidak boleh diambilkan dari harta waris si mayit.⁸⁰

Dari keterangan hadis di atas, para Ulama menyatakan dengan tegas bahwa pada dasarnya memakan makanan yang disiapkan atau dihidangkan oleh keluarga si mayit adalah halal, untuk itu siapapun boleh memakannya. Karena hal semacam itu dicontohkan oleh Rasulullah saw sebagaimana beliau telah mencontohkan memberi sedekah makanan dan sejenisnya kepada keluarga yang ditinggalkan si

⁷⁹ HR.Abu Dawud dalam kitab sunahnya, Juz 9, halaman 162, No. 2894

⁸⁰ Hukum memakan makanan yang dihidangkan oleh keluarga yang meninggal, www.academia.edu/19942515/, diakses pada tanggal 25 Agustus 2017.

mayit sebagaimana keterangan hadis Rasulullah saw yang ririyatkan oleh imam Ahmad Bin hanbal dari sahabat Abdullah bin Ja'far, sebagai berikut:

Dari Abdullah bin Ja'far, Ia berkata:

“ketika datang kabar tentang meninggalnya ayahku, Rasulullah berkata kepada keluarganya, “buatlah makanan untuk keluarga Ja'far lalu kirimkan kepada mereka, lalu datang kepada mereka sesuatu yang membuat mereka lupa pada makanan”⁸¹ (H.R. Ahmad)

Hadis di atas mengandung pengertian adanya anjuran untuk memberikan sedekah makanan kepada keluarga mayit yang ditinggalkan atau memberikan bahan-bahan makanan yang bakal dimakan oleh keluarga si mayit.⁸²

Adapun pendapat salah seorang tokoh masyarakat yaitu Bapak H. Hamzah Rivai Dg. Lallo mengatakan bahwa *appanaung pangnganreang* sepanjang tidak bertentangan dengan aqidah Islam dan tidak menyimpang dari Alquran, maka proses pelaksanaannya tetap akan diperbolehkan. Sepanjang tidak menggoyahkan aqidah masyarakat yang melaksanakannya dan tidak mempunyai niat untuk mempercayai apa selain Allah SWT.⁸³

Adapun menurut salah seorang tokoh agama yaitu Bapak Abdul Hamid Dg. Siga selaku Imam Desa Bontobiraeng, mengatakan bahwa tradisi ini bukan merupakan tradisi yang mendekati kepada syirik atau kemusyrikan. Segala bentuk pengamalan dan pelaksanaannya justru mempunyai nilai-nilai luhur yang termaksud pada setiap doa yang dikirimkan dan perlengkapan yang disediakan. Menurut Dg. Siga, tradisi ini merupakan upaya pelestarian warisan leluhur yang

⁸¹ H.R. Ahmad dalam Musnad al-imam Ahmad bin Hanbal, juz. 4 halaman 185, No. 1660

⁸² Hukum memakan makanan yang dihidangkan oleh keluarga yang meninggal, www.academia.edu/19942515/, diakses pada tanggal 25 Agustus 2017.

⁸³ Hamzah Rivai Dg. Lallo (58 tahun, Kepala desa Bontobiraeng) wawancara pada tanggal 19 Juli 2017, kantor desa Bontobiraeng.

diwujudkan dengan pengamalan seperti yang disebut *appanaung pangnganreang*. Tentu dalam proses pelaksanaannya tidak boleh ada yang bertentangan dengan syariat dan aqidah Islam untuk menghindari adanya benturan antara tradisi ini dan ajaran agama Islam. Menurutnya, ini adalah sebagai bentuk ekspresi keberagamaan yang berada di desa Bontobiraeng dan bukan merupakan perilaku syirik karena sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.⁸⁴

Jika dihubungkan dengan tradisi *appanaung pangnganreang* pada masyarakat Desa Bontobiraeng apabila dilihat dari segi aqidah Islam maka beberapa hal dari tradisi tersebut sejalan dengan konsep anjuran Islam itu sendiri seperti memberikan makanan kepada orang yang hadir dalam tradisi tersebut jika dikaitkan dengan hadis Abdullah Bin Ja'far. Meski demikian, tetap diperlukan adanya kesadaran beragama dengan meningkatkan pengetahuan tentang ilmu agama dan pengamalan ajaran Islam, serta meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT.

Meskipun dalam Islam tidak ditemukan hal-hal semacam itu baik dalam masa Rasul maupun masa sahabat. Sekalipun dalam proses pelaksanaannya tetap dibacakan ayat-ayat dalam Al-Quran tapi dibarengi dengan upacara, maka hal ini dapat merusak keyakinan. Hal ini menjadi sangat penting untuk dimaknai baik-baik dimulai dari niat keluarga yang melaksanakan, proses hingga penyelesaian tradisi tersebut.

⁸⁴Abdul Hamid Dg. Siga (55 tahun, Imam desa Bontobiraeng), wawancara pada tanggal 19 Juli 2017

E. Berbagai Pendapat Tokoh Masyarakat Tentang Tradisi Appanaung Pangnganreang

Berikut adalah beberapa pendapat dari berbagai tokoh masyarakat serta warga masyarakat yang masih melaksanakan dan yang tidak melaksanakan tradisi *appanaung pangnganreang*.

1. Tokoh masyarakat

Menurut bapak Marsan Dg. Gassing selaku sekretaris desa Bontobiraeng, tradisi appanaung pangnganreang ini merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Bontobiraeng juga dilaksanakan oleh keluarganya. Ia paham beberapa maksud dari pelaksanaan tradisi ini. Namun meski paham, Bapak Marsan Dg. Gassing tidak melaksanakan tradisi ini dengan alasan bahwa apa yang terjadi selama proses tradisi tersebut sama sekali Ia tak bisa terima kebenarannya. Hal ini sebagai akibat bahwa Ia adalah seorang Muhammadiyah, namun juga Ia tidak menolak akan adanya tradisi ini yang masih dilaksanakan oleh sebagian keluarganya.⁸⁵

Menurut H. Madi Dg. Tawang selaku tokoh masyarakat Desa Bontobiraeng, tradisi appanaung pangnganreang ini pernah Ia lakukan, namun kemudian Ia berhenti kemudian karena larangan sang anak dan karena gelarnya yang sudah menyandang Haji. Menurutnya, tak dapat diterima secara

⁸⁵ Marsan Dg. Gassing (45 tahun, Sekretaris Desa), wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017

etika jika seseorang percaya kepada Tuhan namun masih melaksanakan tradisi appanaung Pangnganreang karena hal ini dapat merusak aqidah.⁸⁶

Menurut Jumasang Dg. Ropu selaku Bapak RT 01/RW 002, tradisi Appanaung pangnganreang tetap Ia jaga dan diteruskan kepada anak-anaknya. Ia menganggap bahwa terlaksananya tradisi ini merupakan suatu kesyukuran karena masih mampu berbuat baik kepada keluarganya meskipun telah meninggal. Hal ini sebagai tradisi turun temurun yang Ia warisi dari orang tuanya. Maka dari itu Ia tetap menjaga tradisi ini sampai anak cucunya berhenti melakukan tradisi tersebut.⁸⁷

2. Tokoh Agama

Menurut Ustad Muh. Arfah Dg. Ngemba, salah satu tokoh agama yang berpaham Muhammadiyah bahwa perilaku masyarakat dalam melaksanakan tradisi appanaung pangnganreang memiliki nilai tersendiri, salah satunya adalah nilai gotong royong. Meski demikian, tokoh agama ini berpandangan bahwa tradisi ini seharusnya tidak lagi dilaksanakan, karena jika hanya untuk mengirimkan doa, maka keluarga dapat mengirimkan doa kepada saudaranya yang telah meninggal setelah shalat, atau kapanpun Ia mau. Lebih lanjut Ia tambahkan bahwa hal ini akan menjadikan masyarakat akan gampang terjerumus jika terus menerus melakukan tradisi ini, apalagi jika anak-anak kecil juga ikut terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi ini. Sebagai tokoh agama, Beliau merasa bahwa ini adalah sebuah tanggung jawab moral yang harus Beliau tuntaskan meski kadang Ia menasehati

⁸⁶ H.Madi Dg. Tawang (72 tahun, tokoh masyarakat), wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017

⁸⁷ Jumasang Dg. Ropu(55 tahun, Ketua RT), wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017

masyarakat Desa Bontobiraeng lewat ceramah mingguan atau bulanan saja. Namun meski rutin mendengarkan ceramah, masyarakat tetap saja ada sebagian yang melaksanakan tradisi ini. Beliau juga mengakui bahwa sebagian keluarganya juga masih melaksanakan tradisi *appanaung pangnganreang*, dan sikap yang diambil oleh Ustad Muh. Arfah Dg. Ngemba adalah tetap diam, dan kadang tidak menghadiri acara tersebut jika diundang.⁸⁸

Senada dengan pernyataan Ustad Muh. Arfah Dg. Ngemba, tokoh agama lain yaitu Ustad Jamil Hidayat juga menyatakan demikian. Beliau adalah Ustad yang umurnya masih tergolong muda yaitu 27 tahun, namun telah rajin berdakwah semasa di Madrasah Aliyah. Beliau mengatakan bahwa Ia juga tak begitu setuju dengan tradisi *appanaung pangnganreang*, tapi sikap yang Ia ambil adalah tetap menghargai tradisi tersebut. Beliau menyatakan bahwa tradisi ini adalah perpaduan antara tradisi dan agama, di mana dalam pelaksanaan tradisi ini ada unsur agama yang menyertakan nama Tuhan di dalamnya. Yang Ustad Jamil Hidayat sesalkan dari perilaku masyarakat Bontobiraeng adalah mengapa mesti masih melaksanakan ritual-ritual tersebut? Yang seharusnya jika mengaku umat beriman maka tak perlu menghiasi ibadah dengan ritual, tradisi atau semacamnya.⁸⁹

3. Tokoh Pendidikan

⁸⁸ Muh. Arfah Dg. Ngemba (48 tahun, Tokoh Agama), wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017

⁸⁹ Jamil Hidayat (27 tahun, Tokoh Agama), wawancara pada tanggal 26 Agustus 2017

Selain tokoh masyarakat dan tokoh agama, ada juga pendapat dari tokoh pendidikan. Menurut Mirnawati, S.Pd, tradisi appanaung pangnganreang ini merupakan tradisi yang patut dilestarikan. Ia adalah seorang yang tidak melaksanakan tradisi ini di keluarganya, namun jika ada keluarga yang melaksanakan tradisi appanaung pangnganreang, Ia tidak menolak untuk datang. Ia bahkan datang berpartisipasi atau sekedar membantu memasak dan mempersiapkan pelaksanaan tradisi ini. Menurutny, Ia memang tak melaksanakan namun bukan berarti Ia menolak dengan acuh tak acuh terhadap pelaksanaannya. Ia tetap bersikap sebagai sanak keluarga yang baik dan menjadi tetangga yang baik dengan tetap mengulurkan bantuan jika diperlukan. Meskipun Ia bukan penganut tradisi appanaung pangnganreang, Ia tak merasa risih atau terganggu dengan adanya tradisi ini. Ia malah senang jika ada yang tetap teguh mempertahankan tradisi di desa Bontobiraeng meskipun bukan dirinya. Pun Ia seringkali mengingatkan kepada siswa dan siswinya bahwa jangan sekali-kali mengganggu atau menghina kepercayaan orang lain. Cukup mengamati dan memberikan pendapat yang sewajarnya saja.⁹⁰

4. Pendapat dari warga yang masih melaksanakan tradisi appanaung pangnganreang

Terkait pelaksanaan tradisi appanung pangnganreang, ada beberapa warga yang sempat penulis wawancarai, salah satunya adalah Dg. Haseng, seorang warga dusun Taipale'leng. Ia mengakui bahwa Ia masih

⁹⁰ Mirnawati, S.Pd(26 tahun, Guru MTs. Muhammadiyah Takwa), wawancara pada tanggal 26 Agustus 2017

melaksanakan tradisi Appanaung Pangnganreang disebabkan oleh tradisi ini merupakan turun temurun dari keluarganya. Tradisi ini Ia lakukan terakhir untuk istrinya, yaitu Almarhumah Dg.Senga yang telah meninggal tahun 2011 lalu. Pada saat itu, Ia memotongkan kambing untuk pelaksanaan tradisi, dengan anggapan bahwa nyawa dari kambing tersebut dapat menjadi kendaraan bagi almarhumah istrinya saat di padang mahsyar nanti. Itulah yang menjadi keyakinan Dg. Haseng. Meski pada saat sekarang, Beliau mengakui bahwa tradisi yang sering Ia jalankan seperti tradisi “ammaca” setiap tahun, setiap Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha sudah jarang Ia lakukan karena adanya larangan dari anak-anaknya.⁹¹

Hal lain diungkapkan oleh Dg. Sunggu yang juga melaksanakan tradisi appanaung pangnganreang. Ia juga mengatakan bahwa masih melaksanakan tradisi ini, dan tradisi ini terakhir dilaksanakannya untuk almarhum bapaknya yaitu Dg. Tangga', yang meninggal pada tahun 2004 lalu. Ia juga masih sering mengirimkan doa lewat tradisi “ammaca” setiap tahun di bulan meninggalnya ayah beliau. Dan hingga sekarang, Ia dan keluarga besarnya masih sering melaksanakan tradisi ini.⁹²

5. Pendapat dari warga yang tidak melaksanakan tradisi appanaung pangnganreang

Jika tradisi appanaung pangnganreang kini masih eksis di tengah-tengah masyarakat desa Bontobiraeng, ternyata juga ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi ini. Salah satunya adalah Bapak Naim Dg.Nai.

⁹¹ Dg.Haseng (71 tahun, Warga), wawancara pada tanggal 26 Agustus 2017

⁹² Dg. Sunggu (47 tahun, Warga), wawancara pada tanggal 26 Agustus 2017

beliau adalah seorang warga dusun Kokowa yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap tradisi appanaung pangnganreang dan melarang keras keluarganya untuk melaksanakan tradisi ini. Menurutnya, tradisi ini hanya akan mengantarkan manusia kepada perilaku menduakan Tuhan atau musyrik. Ia menganggap bahwa setiap peralatan yang disediakan oleh keluarga yang ditinggalkan hanya akan memberatkan dan menambah beban bagi keluarga. Oleh karena itu, jika ada keluarga atau tetangga yang mengundang Dg. Nai untuk menghadiri acara tradisi appanaung pangnganreang, Beliau tidak akan hadir. Karena pernah suatu kejadian bahwa ketika Ia menghadiri acara yang dilaksanakan oleh salah seorang tetangganya dan turut memakan makanan yang disediakan pada tradisi tersebut, sepulang dari sana Ia merasakan sakit perut yang membuatnya tidak bisa beraktivitas selama 2 hari. Beliau menyatakan bahwa kemungkinann sakit yang Ia rasa adalah sebagai akibat dari janjinya yang pernah Ia ucapkan bahwa Ia tidak akan memakan makanan jika Ia tersaji dalam keadaan sudah “dibaca-bacai” atau sudah masuk dalam proses tradisi tersebut.⁹³

Lain halnya dengan Naim Dg.Nai, warga masyarakat lain yang tidak melaksanakan tradisi appanaung pangnganreang ini adalah Rajali Dg. Rate. Ia mengatakan bahwa Ia juga tidak melaksanakan tradisi ini karena menganggap bahwa pelaksanaan tradisi ini begitu merepotkan dan memakan biaya yang cukup besar. Meski demikian, Ia tak pernah melarang

⁹³ Naim Dg.Nai (47 tahun, Warga), wawancara pada tanggal 26 Agustus 2017

keluarganya yang lain jika ada yang melaksanakan tradisi tersebut. Bahkan seringkali Ia juga menghadiri tradisi ini jika ada yang mengundangnya.⁹⁴

Berbagai macam pendapat dari beberapa tokoh yang penulis wawancarai di atas menggambarkan sifat dan sikap warga desa Bontobiraeng yang beragam terhadap tradisi appanaung pangnganreang ini. Mulai dari adanya pihak yang setuju dan melaksanakan, setuju tapi tidak melaksanakan, tidak setuju tapi menunjukkan sikap bersahabat serta toleransi, hingga tidak setuju dan sangat menentang tradisi appanaung pangnganreang ini. Meski demikian, tak pernah terjadi kasus di desa Bontobiraeng tentang pelanggaran pelaksanaan tradisi appanaung pangnganreang ini. Diakui oleh Bapak Kepala Desa Bontobiraeng bahwa Ia merasa senang dan sangat bangga kepada masyarakatnya karena meskipun terjadi dualisme antar warga masyarakat terkait tradisi appanaung pangnganreang ini namun mereka tak pernah saling jatuh menjatuhkan, bersikap antipasti, ataupun menyerang secara fisik. Warga masyarakat di desa ini tetap saling menghargai dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan warga desa.⁹⁵

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa tradisi appanaung pangnganreang di desa Bontobiraeng masih tetap terjaga di kalangan warganya. Dengan berbagai pendapat warga yang masih melaksanakan tradisi ini disimpulkan bahwa tradisi ini adalah tradisi yang harus dijaga

⁹⁴ Rajali Dg.Rate (69 tahun, Warga), wawancara pada tanggal 26 Agustus 2017

⁹⁵ Hamzah Rivai Dg. Lallo (58 tahun, Kepala desa Bontobiraeng) wawancara pada tanggal 19 Juli 2017, kantor desa Bontobiraeng.

dan dimaknai sebagai wadah untuk menyambung rasa dan menyampaikan doa kepada keluarga yang telah meninggal. Sedangkan dari berbagai pendapat warga masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi ini dapat disimpulkan bahwa tradisi ini sewajarnya tidak harus ada karena dapat mengantarkan kepada kemusyrikan, serta jika ingin menyampaikan doa kepada keluarga yang meninggal maka dilakukan dengan mendoakannya setelah sholat atau kapanpun dan tidak mesti dengan pelaksanaan tradisi ini.

F. Aspek-aspek yang mempengaruhi pemilihan tokoh adat yang akan memimpin tradisi Appanaung Pangnanreang

1. Aspek Kekeluargaan

Aspek pertama yang mempengaruhi pemilihan pemimpin ritual adalah karena adanya hubungan kekeluargaan dengan sang tokoh adat.

2. Aspek Kepentingan

Dalam persiapan tradisi, pemilihan tokoh adat adalah hal yang penting. Bapak Haruna Dg.Ropu mengatakan bahwa Ia sering dipanggil dalam proses pelaksanaan karena Ia tidak pernah menuntut macam-macam dari keluarga yang Ia datangi. Ia menerima apapun yang diberikan oleh masyarakat dan tidak pernah mempersoalkan bentuk dan rupa apa yang diberikan.⁹⁶

3. Aspek Jarak

⁹⁶Haruna Dg. Ropu (72 tahun, tokoh adat), Wawancara pada tanggal 12 Juli 2017, Desa Bontobiraeng.

Aspek jarak yang dimaksud adalah apakah rumah tokoh adat yang akan dipanggil untuk memimpin tradisi ini jauh atau dekat dari rumah warga yang akan melaksanakan tradisi.

4. Aspek kecepatan mengkonfirmasi

Aspek yang dimaksud adalah jika misalnya warga yang akan melaksanakan tradisi appanaung pangnganreang cepat datang memberitahu tokoh adat dan meminta kesediaannya untuk memimpin tradisi. Hal ini harus dilakukan yaitu mengkonfirmasi waktu kepada tokoh adat, karena jangan sampai jika terlambat diberitahu maka bisa jadi ada jadwal yang bertepatan dengan waktu yang diminta oleh warga yang bersangkutan atau tokoh adat sedang ada halangan. Jika sudah terjadi demikian, maka warga pun harus segera mencari tokoh adat lain sebagai pengganti dan terus melanjutkan tradisi appanaung pangnganreang ini.

Berbagai aspek ini turut menjadi penunjang atau penting dalam proses pelaksanaan tradisi appanaung pangnganreang. Aspek-aspek ini sebagai bentuk penguatan bahwa untuk melaksanakan tradisi ini diperlukan kesiapan serta persiapan yang matang demi kelancaran proses tradisi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengemukakan beberapa uraian tentang tradisi *appanaung pangnganreang* pada masyarakat Desa Bontobiraeng, kec. Bontonompo, kab. Gowa, maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan yang dianggap penting mengenai judul skripsi “Tradisi *Appanaung Pangnganreang* Di Desa Bonto biraeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa (Tinjauan Aqidah Islam)” yaitu:

10. Dari beberapa perlengkapan tersebut mempunyai makna dan tujuan yang sama yaitu hanya meminta kelapangan kubur, keselamatan dan ampunan dari Allah swt. Bahwa tradisi ini bermakna sebagai jalan untuk mengirimkan doa kepada sanak saudara yang telah meninggal berupa doa keselamatan, doa kemudahan di alam kubur serta kelancaran perjalanan. Selain doa, tradisi ini juga sebagai bentuk penyucian jiwa bagi keluarga yang ditinggalkan, yaitu penepatan janji, sedekah dan pengorbanan harta benda.
11. Tradisi *Appanaung Pangnganreang* memiliki nilai historis dan membawa berbagai makna ritual. Perlengkapan ritual ini yaitu: 1 set peralatan makan lengkap, 1 set peralatan tempat tidur lengkap, 1 set pakaian lengkap laki-laki atau perempuan, 1 ekor kambing, 1 ekor ayam kampung, Makanan khas yang harus ada pada tradisi ini berupa songkolo’ dan kue apang, Dupa dan wangi-wangian, Barang-barang yang paling disukai oleh almarhum.

12. Proses tradisi *appanaung Pangnganreang* yaitu semua peralatan yang telah dipersiapkan disimpan di dalam kamar, tokoh adat yang berpengalaman memimpin ritual tersebut membacakan bacaan-bacaan untuk memohon kepada Tuhan yang maha kuasa untuk memberikan kelapangan kubur, kelancaran perjalanan bagi almarhum serta memohonkan ampunan bagi yang telah meninggal dan ketabahan serta kesabaran bagi keluarga yang ditinggalkan.

B. Implikasi

Setelah menguraikan beberapa kesimpulan, maka penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Karena mengingat pentingnya pendidikan agama dalam suatu masyarakat, dalam hal ini penulis menyarankan agar meningkatkan pendidikan agama dan pengetahuan agama kepada masyarakat supaya mereka menyadari penting ilmu agama baik di dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.
2. Kepada masyarakat Desa Bontobiraeng agar dalam menjalankan syariat Islam jangan sampai menempatkan sikap yang bertentangan dengan ajaran Islam dan kembali menjalankan ajaran Islam secara murni sesuai dengan tuntunan Al-qur'andan As-sunnah.
3. Kepada tokoh pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat, agar senantiasa memberikan pengarahan dan pemahaman terkait hal-hal yang benar menurut ajaran agama, sesuai dengan norma adat yang berlaku sehingga tradisi

warisan seperti ini tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan tetap dapat dilanjutkan dengan dilestarikan.

4. Antara agama dan tradisi harus selalu sejalan karena agama memuat aturan-aturan serta petunjuk dari Allah swt. Sedangkan tradisi merupakan perbuatan lama yang terus di ulang-ulang berdasarkan persepsi manusia. Jadi, agama harus dijadikan sebagai pedoman hidup yang dapat dipresentasikan dalam nilai-nilai tradisi yang berlaku.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al- Karim

Abdulla, Amin h, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.

Ahmad hasyimy Bik, Al-Marhum Ash Shayyid, *Mukhtarul al-Hadis An-nabawiyyah*, Bungkul Indah, [t.th.].

Al Munawar, Said Agil Husin, *fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta:Ciputra Press, 2005

A.Mattulada, *Sejarah, Masyarakat, Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Makassar: Hasanuddin University Press, 1998.

Amuni. Yusran, *IlmuTauhid*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1994.

Amstrong. Karen, *Compassion*. Bandung: Mizan, 2012.

Anwar, Rosihon, *Akidah Ahlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Ash-Shiddiqiy. M. Hasbi, *Sejarah dan pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Bakhtiar. Amsal, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Bezawie, Zainul Milad, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*, Yogyakarta: SAMHA, 2002.

Elizabeth k, Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2004.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitasdan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008.

Karim, Abdul, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007.

Kaplan. David, Manners A, Robert. *Teori Budaya*. Cet. III: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Misrawi, Zuhairi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU Dalam Nurhalis Madjid Kata Pengantar*, Jakarta:PT Kompas Media Nusantara, 2004.

Mustopo, M.Kabib, *Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay – Manusia dan Budaya*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983

Nottingham K, Elizabeth. *Agama Dan Masyarakat: suatu pengantar sosiologi agama*. Cet. 5: Jakarta: Rajawali Pers, 1994.

Nurnaningsih, *Aqidah Islam : Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.

Raga Maran, Rafael, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: PT. RineckCipta, 2010

Rama, Bahaking, *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan Masa Awal*,Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Razaq MA. Yusron, Pongsibanne. Lebba.*Sosiologi Sebuah Pengantar: tinjauan pemikiran sosiologi perspektif Islam*. Cet. III: Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2013.

Sholikhin, Muhammad, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: PT. SukaBuku, 2010.

Santalia, Indo, *Akhlaq Tasawuf*, Makassar: Alauddi University Press, 2011.

Saransi, Ahmad, *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca Press, 2003

Sutrisno, Mudji, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Supadie, Didiek Ahmad dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Suyanto, Bagon, dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005.

Syaltu, Syekh Mahmud t, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1884.

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta:LKis, 2005.

Wahyuni, *Perilaku Beragama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, Alauddin University Press, 2013.

Widagdho, Djoko, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Zainuddin, A. dan M. jamhari, *Aqidah dan Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

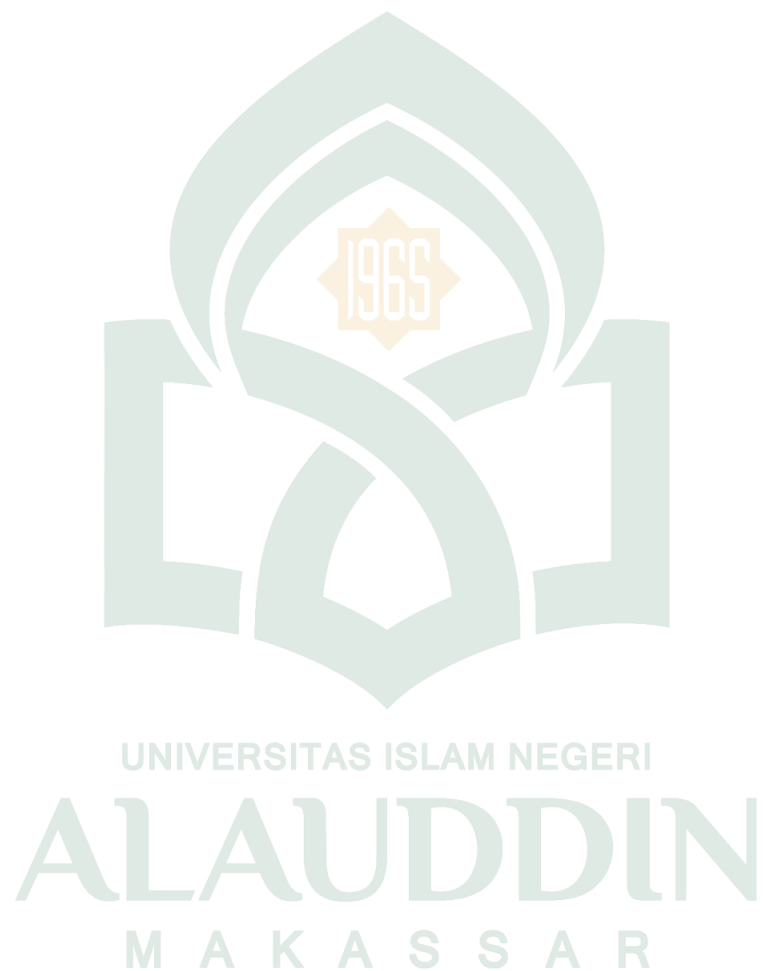
Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.



Daftar pertanyaan penelitian

1. Bagaimana sejarah tradisi Appanaung Pangnganreang?
2. Mengapa dinamakan tradisi Appanaung Pangnganreang?
3. Apa hal yang melatarbelakangi munculnya tradisi Appanaung Pangnganreang?
4. Siapa saja yang terlibat dalam proses tradisi Appanaung Pangnganreang?
5. Kapan dilaksanakan tradisi Appanaung Pangnganreang?
6. Mengapa harus dilaksanakan tradisi Appanaung Pangnganreang?
7. Apa saja peralatan dan perlengkapan dalam tradisi Appanaung Pangnganreang?
8. Apa makna dari setiap peralatan dan perlengkapan dalam tradisi Appanaung Pangnganreang?
9. Apa makna dari setiap proses pelaksanaan tradisi Appanaung Pangnganreang?
10. Bacaan apa yang dibaca pada pelaksanaan tradisi Appanaung Pangnganreang?
11. Bagaimana pendapat informan yang diwawancarai terkait tradisi Appanaung Pangnganreang?
12. Apa dampak positif dari tradisi Appanaung Pangnganreang?
13. Apa dampak negative dari tradisi Appanaung Pangnganreang?
14. Apakah pelaksanaan tradisi Appanaung Pangnganreang ini mengganggu keyakinan masyarakat?
15. Sejauh mana masyarakat memahami hakikat dari tradisi Appanaung Pangnganreang?
16. Dampak atau perasaan apa yang dirasakan setelah melakukan tradisi Appanaung Pangnganreang?
17. Dampak atau perasaan apa yang dirasakan jika tidak melakukan tradisi Appanaung Pangnganreang?
18. Mengapa tradisi Appanaung Pangnganreang ini mulai bergeser sedikit demi sedikit proses pelaksanaannya?
19. Apa tanggapan dari kelompok Muhammadiyah terkait tradisi Appanaung Pangnganreang?
20. Bagaimana cara dijelaskan kepada masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Appanaung Pangnganreang?
21. Di mana letak kesakralan tradisi Appanaung Pangnganreang?
22. Adakah jaminan bahwa tradisi Appanaung Pangnganreang ini akan tetap ada atau eksis?
23. Hal apa yang tidak sesuai dengan tradisi Appanaung Pangnganreang jika dikaitkan dengan praktek keagamaan?

24. Sejauh mana semangat masyarakat dalam menghadapi tradisi Appanaung Pangnganreang?
25. Bagaimana cara menjelaskan kepada anak cucu tentang adanya tradisi Appanaung Pangnganreang?
26. Bagaimana jika dilihat dari agama Islam? Adakah prakteknya yang sama?





RIWAYAT HIDUP

Ita Lestari, lebih akrab disapa Ita atau Tita. Lahir di Taipale'leng, Kec. Bontonompo Kab. Gowa Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 05 Agustus 1995.. Anak ke dua dari 3 bersaudara (Mustamin, S. Farm dan Hardiansyah Putra). Lahir dari pasangan suami istri Jumasang Dg. Nassa dan St. Aminah Dg. Caya. Dibesarkan dalm lingkungan keluarga yang sederhana, hobby membaca, berpetualang dan kajian. Pendidikan SDI Bulogading 1 (tahun 2001-2007), Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Takwa (Tahun 2007-2010), SMK YPKK Limbung dengan jurusan Akuntansi (2010-2013), Kemudian, melanjutkan study di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2013 dan mengambil jurusan Aqidah Filsafat, prodi Ilmu Aqidah pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik (2013-2017). Selain aktif kuliah, penulis juga aktif di berbagai organisasi intra maupun ekstra kampus, seperti HMJ-Aqidah Filsafat (2013-2015), Lembaga Dakwah Studi Islam Al-Muntazhar 2014-sekarang, UKM Pramuka UIN Alauddin Makassar atau Racana Almaida gugus depan 10-073/10-074 pada tahun 2014 hingga sekarang. Adapun kegiatan dan jabatan yang pernah diraih oleh penulis adalah:

1. Aktif mengikuti kegiatan pramuka dari kelas 5 SD hingga sekarang.
2. Menjadi Pimpinan Regu putri pada pangkalan MTs. Muhammadiyah Takwa (Rampess Scout).
3. Pradani Ambalan Putri SMK YPKK Limbung periode 2011-2102 (Ambalan Andi Mappanyukki dan Raden Dewi Sartika/ Skyling Scout).

4. Ketua OSIS SMK YPKK Limbung periode 2012.
5. Sekretaris Remaja Ikatan Baitul Muqarramah (RIBQA) periode 2011-2014.
6. Staff pengajar Santriwan dan santriwati TK-TPA Nurul Fiqri Taipale'leng Desa Bontobiraeng Kec. Bontonompo Kab. Gowa tahun 2007 hingga sekarang.
7. Ketua Dewan Putri Racana Maipa Deapati UKM Pramuka UIN Alauddin Makassar Gugus Depan 10-074 periode 2015-2016.
8. Pembina Pramuka di Madrasah Ibtidaiyah Banta-Bantaeng Makassar tahun 2014 hingga sekarang.
9. Serta aktif mengikuti berbagai kajian keilmuan, aktif mengikuti pelatihan dan pembinaan pramuka di kota Makassar.

